

**RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DARI KISAH AISYAH
DAN NAFISAH DALAM BUKU *PEREMPUAN ULAMA DI
ATAS PANGGUNG SEJARAH* KARYA K.H. HUSEIN
MUHAMMAD TERHADAP MATERI AKHLAK
SEORANG MUSLIM KELAS 9 MTs**

SKRIPSI



Oleh:

VIVIA MUSTAQIMAH

NIM: 201210453

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI
AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

ABSTRAK

Mustaqimah, Vivia. 2026. *Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dari Kisah Aisyah dan Nafisah dalam Buku Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah Karya K.H. Hussein Muhammad Terhadap Materi Akhlak Seorang Muslim Kelas 9 MTs.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing: Berlian Pancarrani, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Akhlak, Kisah Aisyah dan Nafisah, Materi Akhlak Seorang Muslim.

Keteladanan dapat digunakan sebagai metode untuk membentuk akhlak peserta didik. Dalam keteladanan, dikenal sebuah istilah *takhalluq* atau meneladani suatu sifat. Penanaman tersebut tidak hanya bersumber dari buku pelajaran, melainkan juga dapat dilakukan dengan sumber lainnya seperti biografi. Penelitian ini berfokus pada pemanfaatan biografi Aisyah dan Nafisah sebagai sarana pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak. Buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Muhammad dipilih karena buku ini memuat biografi tokoh-tokoh ulama perempuan, termasuk Aisyah dan Nafisah. Nilai-nilai akhlak dari kedua tokoh tersebut selaras dengan ajaran Islam, sehingga peneliti mengaitkannya dengan materi Akhlak Seorang Muslim dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Muhammad dan memaparkan dan menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Muhammad dengan materi Akhlak Seorang Muslim dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, diperoleh hasil berupa 1) Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, serta akhlak kepada sesama; 2) Relevansi nilai-nilai akhlak terpuji dalam kisah Aisyah dan Nafisah dengan materi Akhlak Seorang Muslim dari mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs ditunjukkan dengan adanya temuan yang sesuai dengan sub materi berilmu, kerja keras, dan produktif.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Vivia Mustaqimah

NIM : 201210453

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dari Kisah Aisyah dan Nafisah dalam Buku Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah Karya K.H. Husein Muhammad Terhadap Materi Akhlak Seorang Muslim Kelas 9 MTs

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

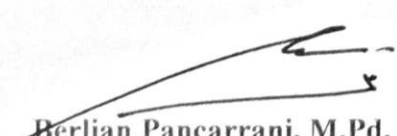
Ponorogo, 6 April 2026

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng
Muhammad Besari Ponorogo




Berlian Pancarrani, M.Pd.
NIP. 199307262019032023


H. Ahmad Sulton, M.Pd.I.
NIP. 198901182020121007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Vivia Mustaqimah
NIM : 201210453
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ponorogo
Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dari Kisah Aisyah dan Nafisah dalam Buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* Karya K.H. Husein Muhammad terhadap Materi Akhlak Seorang Muslim Kelas 9 MTs

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Mei 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 02 Juni 2026

Ponorogo, 02 Juni 2026

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



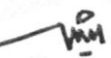
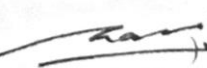
Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji II : Berlian Pancarrani, M.Pd.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivia Mustaqimah

NIM : 201210453

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

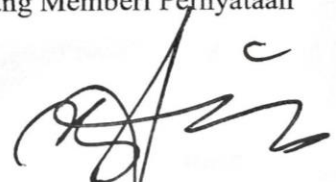
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dari Kisah Aisyah dan Nafisah Dalam Buku
Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah Karya K.H. Husein
Muhammad Terhadap Materi Akhlak Seorang Muslim Kelas 9 MTs

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.
Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN
Ponorogo yang dapat diakses di ethese.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan
skripsi tersebut menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Mei 2026
Yang Memberi Pernyataan



Vivia Mustaqimah
NIM 201210453

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vivia Mustaqimah

NIM : 201210453

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Judul Skripsi : Relevansi Nilai-Nilai Akhlak dari Kisah Aisyah dan Nafisah dalam Buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* Karya K.H. Husein Muhammad Terhadap Materi Akhlak Seorang Muslim Kelas 9 MTs

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau terbuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 Mei 2026

Yang membuat pernyataan


(Vivia Mustaqimah)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam lingkup nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa menjadi bermartabat. Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.¹ Pendidikan agama adalah salah satu materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.²

Dalam konteks islam pendidikan menjadi acuan seseorang dalam pembentukan ilmu agama, yang bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang baik dalam diri seseorang. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berprinsip dan bertujuan untuk melaksanakan praktik pendidikan yang didasarkan kepada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis Nabi.³ Dengan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 20 Oktober 2024.

² Nur Ainayah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 30.

³ Thoha, Chabib H.M, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

demikian adanya pendidikan akhlak merupakan suatu aspek yang mutlak dalam pendidikan islam dan pendidikan akhlak sendiri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan islam.

Pendidikan akhlak bukan hanya tentang bagaimana cara terbaik untuk menerapkan kurikulum maupun materi akidah akhlak secara nyata di lapangan maupun mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam, namun juga memiliki tujuan memberikan bimbingan kepada siswa agar dapat memperbaiki perilaku di kehidupan sehari-hari. Perilaku dan kepribadian yang berakhlakul karimah hendaknya menjadi bagian dari gaya hidup siswa sehingga kualitas iman yang baik, ketakwaan, dan akhlak mulia dapat diwujudkan.⁴ Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan generasi yang berkepribadian intelektual dan moral.⁵

Pada masa ini, sangat kental terjadi berbagai peristiwa yang menunjukkan penurunan moral atau akhlak dari siswa. Haedar Nashir mengatakan masalah etika dan moral masih melekat dengan kelemahan karakter masyarakat Indonesia. Sejumlah kejadian atau kasus sebagai fakta sosial yang menunjukkan adanya krisis atau peluruhan moral dan etika luhur bangsa akhir-akhir ini.⁶ Sejalan dengan itu, mendikdasmen, Abdul Mu'ti mengatakan bangsa Indonesia tengah mengalami *learning loss* yang cukup serius. Seperti diketahui, *learning loss* yang dimaksud adalah kondisi di mana motivasi,

⁴ Sefti Chirnowati, et. al, "The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education in Ascentraining Students Perconality," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 3.

⁵ Munawir, et. al, "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi," *Jurnal Basicedu* 8 no. 2 (2024): 1408.

⁶ Agung Nugroho, "Haedar Nashir: Indonesia Tengah Hadapi Krisis Moral dan Etika", *Universitas Gadjah Mada*, 20 Desember 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/haedar-nashir-indonesia-tengah-hadapi-krisis-moral-dan-etika/> diakses pada 20 Februari 2025 pukul 20.00 WIB

kemampuan belajar, dan pencapaian akademis siswa menurun.⁷ Sedangkan, Pendidikan Agama Islam (PAI) mengemban amanah besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai fundamental Islam, termasuk kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kasih sayang. Penanaman nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi dalam mengonstruksi karakter generasi muda agar senantiasa memelihara akhlak mulia dalam segala lini kehidupan.⁸

Dalam konteks membentuk akhlak, dapat digunakan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode yang digunakan. Mengenai keteladanan, dikenal sebuah istilah *takhalluq* atau meneladani suatu sifat. *Takhalluq* membutuhkan dorongan dari luar karena pada dasarnya ini merupakan suatu hal yang berat, namun dorongan ini akan meringankan sesuatu yang berat. Bentuk dorongan yang dimaksud dapat berupa berupa pengetahuan dan keteladanan tokoh yang dikagumi. *Takhalluq*, sebagaimana akhlak, dapat berupa perilaku terpuji ataupun yang sebaliknya.⁹

Buku pelajaran menjadi sumber utama peserta didik dalam belajar. Namun, ada kalanya kehadiran sosok teladan dalam buku pelajaran tersebut masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Dalam perkembangan sejarah Islam, peran perempuan sering kali kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Begitupun dalam buku teks yang ada kerap menunjukkan

⁷ Lintang, "Mendikdasmen: Pelajar Indonesia Mengalami Learning Loss", *Universitas Gadjah Mada*, 20 Maret 2025, <https://ugm.ac.id/id/berita/mendikdasmen-pelajar-indonesia-mengalami-learning-loss/> diakses pada 30 Mei 2025 pukul 20.00 WIB

⁸ Yusmicha Ulya Afif, Ana Rahayu Setia Ningrum, "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 321.

⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), 91.

ketidakseimbangan dalam representasi gender, dimana representasi laki-laki tampak dominan.¹⁰ Padahal, sejumlah tokoh perempuan telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyebaran dan pengembangan ajaran Islam.

Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Aisyah binti Abu Bakar dan Nafisah binti Al-Hasan, yang dikenal sebagai ulama perempuan dengan sumbangsih besar dalam bidang keilmuan dan spiritual Islam. Aisyah merupakan istri Rasulullah saw. sekaligus putri Abu Bakar As-Siddiq. Beliau dikenal sebagai pribadi yang cerdas dan memiliki daya ingat yang kuat. Beliau meriwayatkan 2.210 hadits dan menjadi rujukan dalam berbagai permasalahan agama setelah wafatnya Rasulullah saw. Kecerdasan dan keteguhan akhlaknya menjadikannya guru bagi banyak sahabat dan tabi'in, baik laki-laki maupun perempuan.¹¹

Sementara itu, Nafisah binti Al-Hasan yang merupakan cicit Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahra, dikenal sebagai wanita yang memiliki keilmuan tinggi dan akhlak yang mulia. Beliau bahkan menjadi guru dari Imam Syafi'i dan banyak ulama lainnya. Kesalehan dan kedermawanannya dalam mengajarkan ilmu agama menjadikannya figur yang dihormati di masanya.¹² Kedua tokoh perempuan ini dapat dijadikan sumber teladan bagi pelajar.

K.H. Husein Muhammad, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, melalui bukunya, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, berupaya mengangkat kisah-kisah perempuan ulama ini. Buku ini menjadi penting karena

¹⁰ Nachipah Nunun, et. al, "Analisa Konten Visual dalam Kategori Gender The Visual Content Analysis in Gender Categories," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 20, no. 2 (2020): 303.

¹¹ Saticha Florentina, Alimni, "Aisyah Perempuan Pengukir sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah," *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 171.

¹² Dody Riyadi HS, "Argumen Pemberdayaan Perempuan dalam Islam," *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 1 (2015): 251.

menyajikan narasi yang sering terabaikan dalam historiografi Islam mainstream, yaitu peran dan kontribusi perempuan dalam pengembangan ilmu dan nilai-nilai Islam. Kehadiran buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* ini dapat menjadi alternatif bacaan dan sumber belajar bagi peserta didik selain buku pelajaran.

Studi tentang nilai-nilai akhlak yang tercermin dalam kisah Aisyah binti Abu Bakar dan Nafisah binti Al-Hasan menjadi sangat relevan di era sekarang, di mana terjadi krisis moral dan etika di berbagai lapisan masyarakat. Telaah terhadap figur-figur teladan ini dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi generasi masa kini dalam menjalani kehidupan yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs berisi materi dalam aspek Akidah, Akhlak, Adab, dan Kisah Keteladanan. Aspek Akhlak sendiri dalam semester 1 berupa materi Akhlak Seorang Muslim yang mencakup sifat berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif.¹³ Materi ini memberikan gambaran akhlak apa saja yang harus dimiliki seorang muslim yang taat. Materi ini juga menjadi kunci bagi pelajar muslim dalam menampilkan dirinya di lingkungan luar sekolah sebagai wujud bahwa pendidikan islam tak hanya mengajarkan seorang muslim untuk memiliki ketaatan dalam beragama tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan.

Dengan latar belakang ini, peneliti ingin melakukan penelitian dengan menelaah nilai-nilai akhlak pada Kisah Aisyah binti Abu Bakar dan Nafisah binti Al-Hasan dalam Buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*

¹³ Nur Azizah, *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 9 MTs Semester Ganjil*, (Jakarta: Thawaf, 2024), 17.

Karya K.H. Husein Muhammad dan menemukan kaitannya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs pada materi Akhlak Seorang Muslim.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan di atas, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak dari kisah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H Husein Muhammad?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dari kisah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H Husein Muhammad dengan materi Akhlak Seorang Muslim dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H Husein Muhammad.
2. Memaparkan dan menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H Husein Muhammad dengan materi Akhlak Seorang Muslim dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan baik secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berharga terhadap pengembangan ilmu pendidikan utamanya dalam bidang pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu referensi bagi pembaca maupun peneliti untuk meningkatkan pemahaman terkait pembelajaran dalam bidang akhlak dan kisah keteladanan dari diri seorang tokoh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis hasil penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan pengetahuan baru bagi peneliti mengenai wajah lain pendidikan akhlak, memperdalam pemahaman tentang metodologi penelitian pendidikan Islam, meningkatkan kemampuan analisis dalam kajian tokoh, serta memperkaya wawasan tentang pendidikan akhlak.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya keteladanan dalam pendidikan, meningkatkan motivasi dan memberikan inspirasi untuk pengembangan diri berkelanjutan, memperkaya khazanah keilmuan tentang model pendidikan akhlak berbasis keteladanan historis serta dapat mengembangkan pendidikan berbasis sirah tokoh muslimah.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga mengkaji penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan ialah sebanyak lima penelitian yang dilakukan untuk menggali nilai akhlak yang bersumber dari seorang tokoh atau sebuah kisah.

Pertama, skripsi karya Reni Dwi Kusmitawardani yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy. Penyusunan skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan telaah kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan analisis menggunakan metode *content analysis*. Dari penelitian yang sudah dilakukan didapati hasil berupa delapan macam nilai pendidikan akhlak terpuji dalam novel Merindu Baginda Nabi, yaitu sabar, ikhlas, jujur, tawakal, takwa, syukur, taubat, dan tawadhu' yang terdapat dalam novel tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengkajian nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam sumber primer. Serta merupakan jenis penelitian kepustakaan. Sedangkan perbedaannya terletak pada buku yang dikaji dimana dalam penelitian ini dilakukan pada novel Merindu Baginda Nabi sedangkan penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah, Rianawati dan M. Edi Kurnanto yang terbit pada tahun 2019 dalam *Journal of Research and Throught of Islamic education* dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwais Al-Qarni. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keteladanan yang terdapat pada kisah Uwais Al-Qarni dan menganalisis Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kisah Uwais Al-Qarni. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Perpustakaan (*library research*). Sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Dari penelitian yang dilakukan didapati hasil berupa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al Qarni adalah Berbakti kepada orang tua, tawadhu, zuhud, sabar dan cinta Rasul.

Penelitian ini memiliki persamaan dalam tindakannya yaitu pengkajian nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah. Perbedaan dengan penelitian ini terletak dalam kisah yang dikaji, dimana penelitian yang akan dilakukan ialah pengkajian terhadap kisah Sayyidah Aisyah dan Nafisah sedangkan penelitian ini mengkaji kisah Uwais Al-Qarni.

Ketiga, skripsi Dwi Eko Syaputra pada tahun 2021 yang berjudul Nilai-Nilai Akhlak pada Kisah Ashhab Al-Rass dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kisah Ashhab Al-Rass dalam al-Qur'an dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tematik (metode *maudhu'i*). Hasil dari penelitian yang dilakukan ialah diketahuinya nilai-nilai akhlak baik terpuji maupun tercela dari kisah tersebut. Nilai akhlak terpuji dari kisah tersebut ialah

jujur, sabar, dan saling menasehati. Adapun nilai tercela yang terdapat dalam kisah tersebut yaitu nilai syirik, egois, tamak, aniaya.

Perbedaan dengan penelitian ini ialah dalam kisah yang diambil yaitu kisah Sayyidah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* sedangkan penelitian ini dilaksanakan pada kisah Ashhab Al-Rass dalam Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada upaya pengkajian terhadap nilai-nilai akhlak dalam kisah tersebut.

Keempat, skripsi Anggy Savira dengan judul Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Imam Al-Qurtubi pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan penafsiran al-Qurṭubī dalam kitab Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an dan nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Luth menurut penafsiran Al-Qurtubi. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhui*. Dari penelitian yang dilakukan, nilai akhlak yang ada dalam kisah Nabi Luth terdiri dari nilai akhlak terpuji dan nilai akhlak tercela. Adapun macam-macam nilai akhlak terpuji meliputi, tawakal, amar ma'ruf nahi munkar, memuliakan tamu serta peduli terhadap sesama, menjaga kehormatan diri, berani dan sabar. Adapun macam-macam nilai akhlak tercela meliputi, dusta, fasik, sombong, zalim dan menuruti hawa nafsu.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada kisah yang diteliti dan sumber yang digunakan. Penelitian yang akan dilakukan dilaksanakan dalam kisah Sayyidah Aisyah dan Nafisah serta menggunakan sumber utama dari buku karya K.H. Husein Muhammad. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada kisah

Nabi Luth dengan menggunakan penafsiran Al-Qurtubi. Adapun persamaannya terletak pada usaha menemukan nilai akhlak yang terdapat dalam kisah terdahulu.

Kelima, skripsi Azizah Khoirunnisa yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qarun pada tahun 2020. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Qarun pada surah Al-Qashash ayat 76-82. Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui analisis dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Dari penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil berupa adanya nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah yaitu berbuat baik dan sabar pada ayat 77 dan 80. Terdapat nilai-nilai akhlak mazmumah (akhlak tercela) yaitu aniaya, terlalu bangga, berbuat kerusakan, angkuh, dan pamer kemegahan pada ayat 76 sampai 79. Serta disimpulkan bahwa lebih banyak terdapat nilai akhlak tercela dalam kisah Qarun tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini ialah dalam usaha mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah terdahulu. Sedangkan perbedaannya terletak pada kisah yang diteliti serta sumber yang digunakan. Penelitian ini mengambil kisah Qarun yang terdapat dalam surah Al-Qashash ayat 76-82 sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil kisah Sayyidah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*.

Berdasarkan lima penelitian di atas, penelitian ini akan memiliki kebaruan dalam bentuk sumber penelitian. Sumber penelitian dari penelitian ini

adalah buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H Husein Muhammad pada kisah Sayyidah Aisyah dan Nafisah. Kemudian peneliti juga akan mengaitkannya dengan salah satu materi dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs yaitu materi Akhlak Seorang Muslim untuk dicari keterkaitan antara sumber penelitian dengan materi Akhlak Seorang Muslim. Paparan di atas dapat disederhanakan menjadi tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Baru dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Merindu Baginda Nabi</i> Karya Habiburrahman El Shirazy.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Serta pengkajian terhadap nilai akhlak yang dimiliki tokoh.	Sumber yang digunakan dalam penelitian dan penggalan kesesuaian sumber penelitian dan materi Akidah Akhlak.
2.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada Kisah Uwais Al-Qarni.	Usaha penelusuran nilai yang terdapat dalam kisah.	Sumber yang digunakan.
3.	Nilai-nilai Akhlak pada Kisah Ashhab Al-Rass dalam Al-Qur'an.	Upaya pengkajian nilai-nilai akhlak dalam sumber penelitian.	Sumber yang digunakan dan metode penelitian yang digunakan.
4.	Nilai-nilai Akhlak dalam Kisah Nabi Luth Menurut Penafsiran Imam Al-Qurtubi.	Bertujuan menelaah dan menjabarkan nilai-nilai akhlak dalam kisah terdahulu.	Kisah yang diteliti serta sumber yang digunakan.
5.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Qarun.	Bertujuan menelaah dan menjabarkan nilai-nilai akhlak dalam kisah terdahulu.	Kisah yang diteliti serta sumber yang digunakan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena seperti pengalaman, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek yang

dijelaskan secara mendetail dalam bentuk kata-kata yang mencerminkan kondisi sesuai kenyataan yang ada.¹⁴

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.¹⁵ Metode penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka serta membaca dan mencatat bagian terpenting dari literatur yang ada kaitannya dengan topik bahasan kemudian mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan.¹⁶

Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya.¹⁷

Karya tulis yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.¹⁸

¹⁴ Fenny Rita Fiantik, *Metode Penelitian Kualitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 5.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)* Cet. Ke-5 (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 10.

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 57.

¹⁷ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019), 5.

¹⁸ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan konsep, Teori, dan Pendekatan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 29-30.

Penelitian ini akan melakukan pengkajian terhadap nilai-nilai akhlak yang ada dalam tokoh Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Penelitian ini menggunakan data dari sumber-sumber primer dan sekunder seperti buku, jurnal, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan masalah yang ditelaah.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian tanpa melalui perantara atau sumber lain.¹⁹ Dari penelitian ini yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Mumammad yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit iRCSO D, Yogyakarta.
- b. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari data tertulis berupa jurnal ilmiah, buku-buku, artikel, maupun karya tulis lainnya yang dapat relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder merupakan informasi pelengkap yang memperkuat data primer dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh dari sumber lain, seperti buku, jurnal, atau statistik resmi, untuk memperkaya pemahaman dan memberikan sudut pandang tambahan terhadap tema penelitian.²⁰

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

¹⁹ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

²⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

- 1) Ummu Isra Arafah Bayyumi, *Karena Wanita Punya Sejarah* (Qalam: Jakarta, 2019)
 - 2) Abdul Hamid Mahmud Thahmaz, *Sayyidah Aisyah Umul Mukminin, Sosok Wanita Bijak dalam Islam* (Tinta Median, Tiga serangkai Pustaka Mandiri: Solo, 2018)
 - 3) Mahmud Al-Mishiri Abu Ammar, *Biografi Aisyah Binti Abu Bakar yang Tercinta dan Pemilik Tujuh Keutamaan* (Ummul Qura: Jakarta Timur, 2022)
 - 4) Siti Nila Muna, “Menyikapi Eksistensi Sufi Wanita Sejak Masa Nabi Muhammad hingga Pasca Nabi Muhammad”, *Halaqah*, 1 (1), 2024.
 - 5) Rafiqatul Anisah; Asriana Kibtiyah, “Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan”, *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu’amalah*, 10 (1), 2022.
 - 6) Muhid; dkk, “Ke-‘adalah-an Aisyah Perspektif Syiah dan Implikasinya Terhadap Hadis Nabi”, *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 6 (1), 2023.
 - 7) Saticha Florentina; Alimni, “Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan pada Masa Rasulullah”, *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4 (2), 2023.
3. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan *Library Research* atau penelitian kepustakaan yang dimana teknik pengumpulan datanya diambil melalui buku-buku ilmiah, jurnal, buku-buku teks keagamaan, majalah, serta surat kabar yang berkaitan dengan tokoh yang dibahas melalui cara menelaah dan

menganalisis sumber-sumber data yang ada. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk dokumentasi. Kemudian, ketika semua data yang dibutuhkan telah terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data.

Adapun tahapan pengumpulan data yang akan dilaksanakan dalam penelitian yaitu:

- a. Mengumpulkan literatur primer dan sekunder sesuai topik penelitian.
- b. Melakukan pengelompokan literatur berdasarkan tingkat kepentingannya menjadi primer, sekunder, ataupun tersier.
- c. Melakukan pengutipan terhadap data-data yang diperlukan.
- d. Memeriksa keabsahan data dari sumber primer dengan sumber lain.
- e. Melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori dan sistematika penelitian.²¹

Berdasarkan penjabaran di atas, tahapan pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan pengumpulan bahan bacaan yang berisi biografi dari Aisyah dan Nafisah. Setelah membaca bacaan tersebut, peneliti mengkategorikan sumber data tersebut menjadi sumber primer dan sekunder berdasarkan tingkat kelengkapan isi kisah Aisyah dan Nafisah yang terkandung dari setiap bacaan.

Adapun bacaan utama yang digunakan dalam penelitian sekaligus menjadi sumber data primer adalah buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Sedangkan bacaan lainnya yang menjadi sumber bacaan sekunder diantaranya adalah buku *Karena Wanita Punya Sejarah* dan

²¹ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan konsep, Teori, dan Pendekatan* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 64.

Biografi Aisyah Binti Abu Bakar yang Tercinta dan Pemilik Tujuh Keutamaan yang berisi kisah dan keutamaan dari sosok Aisyah. Serta beberapa artikel jurnal yang menceritakan sosok Nafisah seperti artikel berjudul *Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan*.

Data yang dikutip dalam penelitian ini adalah kisah Aisyah dan Nafisah dari buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* yang akan dijadikan bahan analisis untuk mencari nilai-nilai akhlak terpuji dan relevansinya dengan materi Akhlak Seorang Muslim. Selain mengutip dari sumber primer, peneliti juga melakukan pengecekan kesesuaian data dengan membandingkan data dari sumber primer dengan data yang berasal dari sumber sekunder. Setelah data dari kedua sumber dibandingkan, maka diperoleh beberapa data yang sesuai dengan kedua sumber dan data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau yang juga dikenal sebagai analisis konten. Teknik ini akan membahas segala informasi/isi yang terkandung dalam media yang ada. Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sistematis, dan relevan secara sosiologis.²²

²² Imam Suprayogo, Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 71.

Prosedur dalam analisis isi meliputi:

- a. Perumusan masalah yang spesifik.
- b. Pemilihan sumber data yang relevan dengan penelitian.
- c. Membuat definisi operasional atau unit-unit analisis.
- d. Melakukan analisis terhadap data yang terdapat dalam unit analisis sesuai dengan teori yang digunakan.²³

Berdasarkan pemaparan di atas, tahapan analisis isi untuk melakukan penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah mengenai pentingnya pendidikan bagi peserta didik, terutama pendidikan akhlak pada masa sekarang. Dimana sekarang ini terjadi berbagai fenomena penurunan moral dan semangat belajar. Dalam konteks membentuk akhlak, dapat digunakan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode yang digunakan.

Dari banyaknya tokoh yang dapat diteladani sikapnya, peneliti mengambil dua tokoh perempuan yaitu Aisyah dan Nafisah yang dapat dijadikan sebagai sumber teladan. Kedua tokoh tersebut memiliki keilmuan dan akhlak yang dapat dijadikan teladan. Sedangkan sumber datanya, diambilah buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karena memuat biografi dari kedua tokoh. Mata pelajaran Akidah Akhlak sendiri merupakan salah satu media serta wadah yang digunakan untuk menyampaikan pendidikan akhlak bagi peserta didik.

Selanjutnya peneliti menghimpun berbagai indikator yang dapat digunakan untuk menggali nilai akhlak terpuji yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah. Sumber utama yang digunakan untuk mencari

²³ Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 47-51.

indikator tersebut adalah buku Ilmu Akhlak karya Samsul Munir Amin. Untuk data lainnya sebagai tambahan diambil dari buku Akhlak Muslim karya Oemar Bakrie dan Akhlak: Yang Hilang Dari Kita karya Quraish Shihab juga dari sumber lainnya. Sedangkan untuk membuat indikator macam-macam Akhlak Seorang Muslim diambil dari modul ajar Akidah Akhlak yang disusun oleh Nur Azizah.

Setelah membuat pedoman yang akan digunakan untuk menganalisis isi kisah Aisyah dan Nafisah, dilakukanlah analisis terhadap kisah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Pada tahap pertama, peneliti menyelidiki akhlak apa saja yang ada pada Aisyah dan Nafisah. Setelah mendapatkan data berisi macam-macam akhlak yang ada pada kedua tokoh tersebut, peneliti menelaah kaitan kisah Aisyah dan Nafisah dengan materi Akhlak Seorang Muslim dengan berpegang pada pedoman analisis yang telah dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I merupakan pendahuluan yang memuat gambaran umum dari keseluruhan proposal penelitian ini yang meliputi latar belakang yang membahas mengenai alasan dipilihnya topik penelitian, rumusan masalah berupa pokok permasalahan yang memerlukan jawaban berupa hasil penelitian, tujuan dan manfaat penelitian yang berisi tujuan dilakukannya penelitian dan manfaat yang dapat diambil untuk beberapa pihak terkait, metode penelitian berisi penjelasan pendekatan yang digunakan, sumber, prosedur pengumpulan,

beserta teknik analisis data yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang berupa runtunan penyajian laporan penelitian.

BAB II merupakan pembahasan kajian pustaka yang berisi kajian teori mengenai nilai akhlak, buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, dan materi akidah akhlak kelas 9 MTs. Telaah terhadap penelitian terdahulu yang berisi berbagai penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan tema yang serupa. Serta kerangka pikir yang disusun secara sistematis.

BAB III merupakan kajian masalah sesuai rumusan masalah pertama. Bagian ini berisi gagasan pokok, kajian mendalam, kemudian rangkuman pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak apa saja yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Muhammad.

BAB IV berupa kajian masalah sesuai rumusan masalah kedua. Bagian ini akan menggambarkan gagasan pokok, kajian mendalam, serta rangkuman pembahasan mengenai relevansi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* dengan materi Akhlak Seorang Muslim pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi pernyataan singkat yang dirangkum dari bagian kajian masalah sesuai kedua rumusan masalah. Saran berisi hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari penelitian yang telah dilakukan serta aspek yang mungkin diteliti lebih lanjut dan ditunjukkan kepada peneliti yang akan melanjutkan kajian yang sudah dilakukan atau pihak lain yang akan memanfaatkan hasil kajian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Akhlak

1. Definisi Akhlak

Dalam bahasa Indonesia kata akhlak disamakan maknanya dengan kata budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama.¹ Hamzah Ya'qub, sebagaimana yang dikutip oleh Suhayib, menjelaskan arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti. Dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) diterangkan bahwa akhlak secara bahasa berarti tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan.² Dalam bahasa Arab, akhlak termasuk isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid af 'ala, yuf 'ilu if 'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).³ Sehingga, secara bahasa akhlak dapat disamakan dengan sikap, tingkah laku, maupun watak.

Akhlak merujuk pada standar perilaku manusia yang mencakup dimensi baik dan buruk. Sebagai perwujudan dari integrasi akidah dan syariah, akhlak mengekspresikan kepatuhan dan keyakinan seseorang melalui tindakan nyata yang berlandaskan niat karena Allah. Namun, ruang lingkup akhlak tidak terbatas pada ucapan dan perbuatan yang tampak saja,

¹ Badan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.

² Suhayib, *Studi Akhlak* (Sleman: Kalimedia, 2016), 1.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 1.

melainkan juga menyentuh aspek batiniah dan kognitif. Pola komprehensif ini tergambar dalam *akhlak diniyah*, yang mengintegrasikan tata cara berperilaku terhadap Allah, sesama manusia, hingga lingkungan sekitar.⁴

Sedangkan secara istilah, menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri dan mengarahkan seseorang untuk melakukan perbuatan secara spontan tanpa perlu memikirkan dan mempertimbangkan dahulu. Sementara itu, Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵ Dan menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan kehendak membiasakan sesuatu sehingga kebiasaan itu disebut sebagai akhlak. Selain itu, akhlak ialah ilmu yang menjelaskan mengenai sesuatu yang baik dan buruk, menjelaskan mengenai hal yang harusnya dilakukan manusia kepada yang lainnya, menyatukan tujuan terhadap hal yang harus dituju manusia lewat perbuatan.⁶

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu keadaan perilaku manusia yang sudah tertanam dalam jiwa berupa perbuatan baik ataupun buruk yang dapat menjadi kebiasaan sehingga mudah untuk dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu.

⁴ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar PGSD Universitas Syiah Kuala* 1, no. 4 (2015): 74.

⁵ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2023), 2.

⁶ Saiful Bahri, *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak* (Solok: Mitra Cendekia Media, 2023), 2-

2. Akhlak Terpuji dan Tercela

Akhlak dapat berupa suatu hal yang baik maupun buruk. Dapat pula diartikan sebagai perbuatan yang harus dilakukan pada yang lainnya. Secara jenis perbuatannya, akhlak terdiri dari akhlak terpuji dan tercela.

Akhlak terpuji (mahmudah), diartikan sebagai perilaku manusia yang baik dan disukai individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan yang dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia. Sedangkan akhlak tercela, merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan kehormatan sebagai manusia. Akhlak tercela juga menyebabkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut. Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah.⁷

3. Macam-macam Akhlak Terpuji

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak seorang Muslim kepada Allah Swt. merujuk pada tata cara dan prinsip berperilaku yang ideal terhadap Sang Pencipta, yang menjadi landasan utama dalam membentuk pribadi berakhlak mulia. Manifestasi dari bentuk akhlak ini diwujudkan melalui sikap berserah diri (tawakal) secara totalitas, bersabar dalam menghadapi segala ujian, serta rida terhadap seluruh ketetapan-Nya. Hal ini mencakup penerimaan yang tulus tanpa keberatan, baik terhadap takdir kehidupan maupun implementasi hukum dan syariat Islam yang telah digariskan.⁸

⁷ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 59-67.

⁸ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 66.

1) Menauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.⁹ Dasar dari agama Islam adalah iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan Tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah swt. satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* (Allah sebagai pencipta, pemilik, dan pengatur jalannya alam semesta) dan *uluhiyah* (Allah sebagai satu-satunya yang harus disembah), serta kesempurnaan nama dan sifat.¹⁰

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt., Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya. Bila seseorang mencintai Allah Swt., tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci-Nya. Orang yang cinta kepada Allaha akan senantiasa menjaga dzikir dan ibadahnya untuk Allah.¹¹

2) Tobat

Tobat adalah sebuah sikap dimana seseorang menyesali segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta berusaha berbuat baik untuk menutupi perbuatan buruknya. jika seseorang bersalah kemudian melakukan tobat dan bersungguh-sungguh untuk tidak melakukan kesalahannya lagi, maka Allah akan mengampuni kesalahan tersebut. Terdapat tiga syarat

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2021), 183.

¹⁰ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Isykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 146.

¹¹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," 147.

yang harus dipenuhi untuk melakukan tobat yaitu meninggalkan maksiat, menyesali perbuatan tersebut, serta berjanji untuk tidak melakukannya lagi.

Tobat itu wajib bagi setiap dosa. Dan jika dosa tersebut berkaitan dengan hak manusia, maka terdapat satu syarat tambahan yaitu memberikan hak tersebut kepada pemiliknya baik dalam bentuk harta atau barang. Dan jika dalam bentuk tuduhan, maka harus memohon maaf kepada orang yang dituduh.¹²

3) Baik sangka

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah adalah akhlak terpuji terhadap Allah. Salah satu ciri dari sikap ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Sudah menjadi keharusan bagi seorang muslim untuk berbaik sangka kepada Allah, karena dengan itu, pikiran bisa menjadi lebih tenang. Selain itu, ia bisa merasakan kedamaian hati dan ketenangan jiwa dalam menjalani hidup ini.¹³

4) *Dzikrullah*

Dalam arti khusus, *dzikrullah* adalah menyebut nama Allah sebanyak banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun dan syaraatnya. *Dzikrullah* adalah benar-benar perintah Allah dan Rasul-Nya, dan bukan ciptaan diada-adakan oleh manusia.¹⁴

Ajaran Islam mewajibkan pemeluknya untuk memelihara kesadaran spiritual ini di setiap dinamika kehidupan, tanpa terikat

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 185.

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 187.

¹⁴ Ainur Rofiq, Sutopo, "Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup," *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 6.

oleh batasan jumlah dan melintasi berbagai kondisi personal, baik dalam keadaan suka, duka, sehat, sakit, maupun saat sendiri dan bersama orang lain.¹⁵

5) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Oleh karena itu, syarat utama bagi seseorang yang menginginkan sesuatu adalah berusaha sekuat tenaga kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Karena apa yang ditentukan Allah untuk seorang hamba pasti bisa diperolehnya sedangkan sesuatu yang tidak ditentukan untuk dimiliki pasti tidak akan diperolehnya.¹⁶

Orang yang tawakal akan menerima dengan sabar segala macam cobaan dan musibah. Orang yang tawakal akan rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak tawakal, ia akan gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik.¹⁷

6) *Tadharru*

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah. Dalam beribadah dan memohon kepada Allah hendaklah dengan cara merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenuh hati mengucapkan

¹⁵ Akilah Mahmud, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw," *Sulesana* 11, no. 2 (2017): 63.

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 190.

¹⁷ Sulaiman, "Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn," *Ameena Journal* 1, no. 1 (2023): 44-45.

takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan memuja asma Allah. Orang yang *Tadharru* akan bergetar hatinya apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, imannya akan bertambah, dan semakin *bertawakal*. Mereka juga senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Apabila sedang melaksanakan salat, ia akan khusyuk. Ketika berjalan di muka bumi, ia tidak akan sombong, serta berkata dengan perlahan dan menarik karena ia menyadari posisinya sebagai makhluk haruslah menundukkan diri di hadapan Allah.¹⁸

b. Akhlak terhadap Rasulullah

Mencintai Rasulullah Saw. adalah bagian dari iman dan harus dilakukan. Semua orang yang beragama Islam mengakui bahwa Rasulullah SAW adalah hamba dan utusan Allah. Mengimani ajaran Rasulullah SAW berarti mengikuti, mematuhi, dan bertindak sesuai dengan apa yang Rasulullah katakan.¹⁹ Berakhlak kepada Rasulullah perlu dilakukan atas dasar pemikiran bahwa Rasulullah Saw., sangat besar jasanya dalam menyelamatkan kehidupan manusia dari kehancuran, berjasa dalam membina akhlak yang mulia, serta telah mewariskan hadis yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.²⁰

Rasulullah Saw. adalah sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh manusia. Beliau telah mendapat kepercayaan

¹⁸ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," 151.

¹⁹ Endang Wahyu Wijati, Kharisul Wathoni, "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Mencintai Nabi dalam Tradisi Pembacaan Al-Barzanji (Studi Kasus di Desa Kasihan Tegalombo Pacitan)," *Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues* 4, no. 1 (2025): 32.

²⁰ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 97-98.

Allah sehingga diberi titel al-amin. Semua sifat ini ada pada diri Rasulullah Saw., karena sifat-sifat tersebut bahkan lebih dari itu merupakan pakaian Rasulullah dalam seluruh kehidupannya.²¹ Akhlak terpuji kepada Rasulullah ini terdiri dari 3 macam, yaitu mencintai dan memuliakan, mengikuti dan menaati, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah.

1) Mencintai dan Memuliakan Rasulullah

Selain akhlak kepada Allah Swt., seorang Muslim juga berkewajiban untuk merealisasikan akhlak kepada Rasulullah Saw., meskipun beliau telah wafat dan tidak dapat ditemui secara fisik. Secara psikologis, kecintaan individu terhadap suatu objek cenderung mendorong dedikasi yang tinggi, di mana waktu, tenaga, dan materi tidak lagi menjadi hambatan demi mengekspresikan cinta tersebut.

Dalam kehidupan nyata, wujud dari cinta kita kepada Nabi Muhammad Saw. terlihat dalam setiap aktivitas kita sehari-hari. Jika kita benar-benar cinta kepada Nabi Muhammad Saw. maka kita akan selalu menjaga diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan dan tidak disenangi beliau. Sebaliknya kita harus selalu meneladani beliau dalam setiap aktivitas kita, baik dalam aktivitas ibadah maupun muamalah. Inilah yang menjadi bukti dari cinta kita kepada Nabi.²²

²¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 89.

²² Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 102.

2) Mengikuti dan Menaati Rasulullah

Mengikuti dan menaati Rasulullah merupakan konsekuensi dari taat dan patuh kepada Allah Swt. Kita wajib mengikuti dan menaati Nabi Saw. Dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang yang dilarangnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari syahadat (kesaksian) bahwa beliau adalah utusan Allah Swt.²³

Kepatuhan dan ketaatan kepada Rasulullah Saw. pada hakikatnya merupakan upaya meniti jalan yang lurus dengan mematuhi seluruh aturan kehidupan yang beliau bawa dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber hukum inilah warisan utama Rasulullah yang menjadi garansi agar umat manusia tidak tersesat dalam mengarungi kehidupan. Lebih lanjut, kontekstualisasi akhlak Rasulullah Saw. tidak dapat direduksi sebatas tataran lisan atau teoretis saja, melainkan harus diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari agar tatanan kehidupan sosial dapat berjalan dengan lebih tertib, harmonis, dan maslahat.²⁴

3) Mengucapkan Solawat dan Salam

Bershalawat terhadap Nabi adalah hak Nabi saw. yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk Rasulullah saw. Allah Swt. dan para malaikat-Nya telah bershalawat kepada Rasulullah saw. dan Allah

²³ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 111.

²⁴ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 104.

memerintahkan kepada para hamba Nya agar mengucapkan shalawat dan taslim kepada Rasulullah saw.²⁵

Meskipun tampak identik, terminologi selawat dan salam pada hakikatnya memuat pemaknaan yang berbeda. Selawat—sebagai bentuk jamak dari kata salat—mengandung dua dimensi arti, yakni ibadah ritual (*mahdhah*) yang dimulai dari takbir hingga salam, serta bentuk permohonan berkah yang dipanjatkan kepada Allah Swt. demi kemuliaan Nabi Muhammad Saw. Sementara itu, istilah salam merepresentasikan sebuah bentuk penghormatan yang agung. Oleh karena itu, pengintegrasian ucapan selawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. berfungsi sebagai instrumen bagi umat Muslim dalam merealisasikan akhlakul karimah kepada Rasulullah Saw.²⁶

c. Akhlak terhadap diri sendiri

Islam memandang bahwa setiap muslim harus menunaikan etika dan akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, sebelum ia berakhlak yang baik terhadap orang lain.²⁷ Beberapa akhlak yang harus dimiliki seseorang dan diterapkan pada dirinya sendiri diantaranya adalah sabar, syukur, amanat, jujur, menepati janji, menjaga kesucian diri, dan berbuat baik.

²⁵ Weti Susanti, Sobri, “Morality Of the Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until the End of Time,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 6, no. 1 (2022): 79.

²⁶ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 106.

²⁷ Adlan Sanur, Tarihoran, *Akhlak Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022), 28.

1) Sabar

Sabar menurut terminologi ialah keadaan jiwa yang teguh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan dan pendiriannya tidak berubah bagaimanapun tantangan yang dihadapinya. Sabar dibagi mejadi tiga tingkatan yaitu sabar untuk Allah, sabar bersama Allah, dan sabar atas Allah. Sabar untuk Allah terwujud dalam sikap berupa keteguhan hati dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan.

Sabar bersama Allah merupakan sikap keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Sedangkan sabar atas Allah adalah keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya.²⁸ Sabar sering disalah artikan oleh orang-orang. Sabar tidak sama dengan menyerah atau mebiarkan orang lain berbuat semena-mena.²⁹

2) Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi ialah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat.³⁰ Rizki berupa nikmat dan kekayaan yang didapat tidak membuat seseorang sampai lupa daratan. Seseorang yang bersyukur tidak akan hanyut dalam arus nikmat tersebut, ia justru

²⁸ Tarpin, *Buku Ajar Ilmu Akhlak* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 125.

²⁹ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* Edisi Digital (Bandung: ANGKASA, 2021), 50.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 201.

memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk membantu orang lain.³¹

3) Amanat

Sifat amanah memang lahir dari kekuatan iman. Semakin menipis keimanan seseorang, semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat ikatan yang sangat erat sekali.³² Amanat, secara etimologi adalah ketulusan hati, kepercayaan, dan kejujuran. Sedangkan secara terminologi, amanat adalah suatu sikap dan sifat pribadi yang jujur, setia, dan tulus dalam melaksanakan suatu hak yang dipercayakan kepadanya. Amanat dapat pula diartikan sebagai melaksanakan hak-hak Allah dan manusia.³³

4) Jujur

Yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta. Kebenaran yang dimaksud tidak hanya dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan. Berlaku benar merupakan dorongan suara hati manusia yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan agama.³⁴

Jujur dapat tercermin mulai dari pikiran. Jujur dalam berpikir ialah menjalankan hasil pemikiran tanpa dipengaruhi oleh hal yang membuat pikiran yang murni (benar) menjadi tersembunyi. Orang

³¹ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 54.

³² Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 124.

³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 203-204.

³⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 205.

yang sudah jujur dalam berpikir hendaknya juga mengatakan kebenaran dengan lisan dan melakukan perbuatan yang benar.³⁵

5) Menepati Janji

Janji dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang harus dibayar sehingga jika kita melakukan perjanjian dalam suatu waktu maka kita harus melaksakannya. Janji merupakan sesuatu yang mengandung tanggung jawab. Jika janji tidak ditepati, dalam pandangan Allah hal tersebut menjadi suatu kesalahan atau dosa. Sedangkan dalam pandangan manusia hal itu akan menghilangkan kepercayaan. Menepati janji adalah salah satu prinsip moral yang sangat dihargai dalam agama Islam. Sebagai agama yang mengajarkan kesempurnaan akhlak.³⁶

6) Iffah

Iffah atau memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya menjaga kesucian diri hendaknya dijalankan setiap hari agar diri tetap terjaga kesuciannya dengan cara memelihara hati untuk tidak mengangankan suatu hal yang buruk. Kesucian diri terdiri dari kesucian pancaindra, jasad, lisan, serta kesucian dari memakan harta orang lain.³⁷ Nilai dan wibawa seseorang tidak ditentukan oleh

³⁵ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 21.

³⁶ Mardian Idris Harahap, et. al, "Ayat Ayat Tentang Menepati Janji Dalam Al-Qur'an Berupa Q.S. Al-Maidah Ayat 1 Dan An-Nahl Ayat 91," *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025): 1182.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 208.

kekayaan dan jabatannya, tidak pula ditentukan oleh bentuk rupanya, tetapi ditentukan oleh kehormatan dirinya.³⁸

7) *Ihsan*

Dalam konteks perbuatan, ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah.³⁹ Berbuat baik ialah melakukan pengorbanan untuk keselamatan umat manusia. Pengorbanan banyak macamnya, bisa dengan menyumbang harta, memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan sebagainya. Suka membantu adalah tanda keteguhan iman seseorang.⁴⁰

Kualitas mulia seperti kesabaran, kepuasan hati, keadilan, kejujuran, kedermawanan, kesopanan, dan perilaku terpuji lainnya berasal dari sifat *ihsan*. Fitrah manusia membuatnya memiliki keagungan. Jika sifat ini hilang dalam diri manusia, mereka akan semakin menyerupai binatang daripada manusia sebab sifat ini berperan penting dalam menunjukkan bahwa akal sehat seseorang berada dalam keadaan yang baik. Berbuat baik dapat dilakukan dengan menghargai sesama, toleransi, saling menolong, saling memaafkan, menyambung persaudaraan, dan mendahulukan kepentingan orang banyak.⁴¹

³⁸ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*, 125.

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 209.

⁴⁰ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 123.

⁴¹ Farchan Khamid, Nasirudin, "Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2024): 34.

8) Malu

Malu adalah sifat yang menimbulkan perasaan enggan melakukan hal yang tidak baik. orang yang memiliki sikap malu apabila melakukan hal yang tidak baik akan merasa gugup. Rasa malu adalah sumber utama kebaikan dan unsur kemuliaan dalam setiap pekerjaan. Rasa malu berfungsi mengendalikan seseorang dari segala sikap dan perbuatan yang dilarang agama.⁴²

Seseorang harus memiliki sifat malu bahkan kepada dirinya sendiri. Malu kepada diri sendiri ialah dengan menyingkal semua perbuatan yang dirasa akan dibenci orang lain.⁴³ Ketika seorang memiliki rasa malu, ia tidak akan mengabaikan hak yang diwajibkan atas dirinya untuk mereka, tidak mengingkari kebaikan yang pernah diterimanya, tidak membicarakan keburukan atas orang lain, dan tidak pula membalas dengan suatu hal yang tidak disukai.⁴⁴

d. Akhlak terhadap sesama

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal soleh paling utama yang dilakukan seorang muslim sekaligus faktor utama diterimanya doa seseorang. Terdapat banyak ayat Al-Qur'an atau hadis yang menunjukkan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua. Berbuat baik kepada orang tua merupakan wujud

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 212-214.

⁴³ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 130.

⁴⁴ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Kitab Akhlak* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022), 40-41.

ketaatan dan ibadah kepada Allah serta mampu menghapuskan dosa-dosa besar.⁴⁵

2) Bersikap baik kepada saudara

Ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orang tua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai jika disertai dengan tolong-menolong dan pengertian. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat materi, maka bantulah dengan materi. apabila mereka mengalami kegelisahan, cobalah menghibur atau menasihatinya.

Hubungan saudara bisa lebih berkesan dan lebih dekat jika disertai dengan sikap saling menghargai. Apabila kita mendapat kelebihan rizki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita.⁴⁶

3) Membina dan mendidik keluarga

Pendidikan Islam dalam keluarga yaitu pendidikan yang diberikan anggota keluarga terutama orang tua kepada anaknya dalam lingkungan keluarga itu sendiri untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak.⁴⁷

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 214.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 216.

⁴⁷ Hafidz, et. al, "Pendidikan Keluarga Menurut Islam," *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 130.

Di sisi lain keluarga juga mempunyai peranan besar dalam membangun masyarakat, karena keluarga berperan sebagai sebuah pondasi dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personilnya.⁴⁸

4) Berbuat baik kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang, dimana mereka selalu mengetahui keadaan orang terdekatnya lebih dulu di bandingkan dengan saudara yang rumahnya berjauhan. Berbuat baik kepada tetangga adalah sebuah kebaikan, tidak peduli bagaimanapun atau siapapun tetangga itu bahkan jika orang kafir sekalipun. Di antara kewajiban terhadap tetangga, antara lain tidak menyakiti mereka, menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka, serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan.⁴⁹

5) *Ta'awun*

Ta'awun adalah sikap saling menolong kepada sesama. Setiap manusia, kapan dan dimanapun ia berada, pasti membutuhkan pertolongan orang lain. Ini suatu menjadi konsekuensi logis dari sifat manusia sebagai makhluk sosial. Kebutuhan akan pertolongan ini sangat wajar, karena tidak ada manusia yang diciptakan dalam keadaan sempurna dalam berbagai

⁴⁸ Khoirunnisa, Fihris, "Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 283.

⁴⁹ Mustabsyirah, et al, "Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, dan Akhlak Terhadap Lingkungan," *Jurnal Al-Ilmi* 6, no. 1 (2025): 63.

hal sehingga tidak membutuhkan orang lain. Hanya Allah yang tidak membutuhkan bantuan selainnya.⁵⁰

Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberi bantuan secara materi, kita dapat memberi bantuan dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan dalam bentuk lainnya.⁵¹

6) *Tawadhu*

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dengan sesama manusia tanpa perasaan melebihi diri sendiri di hadapan orang lain. Selain itu, *tawadhu* juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. *Tawadhu* tidak akan menjadikan seseorang menjadi lebih rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh kemuliaan.⁵²

7) Hormat kepada teman dan sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan. Dengan sikap saling menghormati ini, perselisihan di antara umat Islam tidak akan terjadi atau meskipun terjadi perbedaan pendapat akan mudah diselesaikan karena saling menghormati dan mengedepankan nilai-nilai budi

⁵⁰ Puja Hayati, et al, "Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan Al-Qur'an," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 132.

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 222.

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 222.

pekerti yang mulia. Selain itu, hubungan kasih sayang harus dijaga dan dibina untuk menciptakan pergaulan yang lebih baik dengan sesama.⁵³

8) Silaturahmi dengan kerabat

Silaturahmi adalah upaya menyambung hubungan, dalam kebaikan, dan menjaga ikatan tali persaudaraan antar manusia. Silaturahmi memiliki makna bentuk kebaikan yang diberikan kepada keluarga, kerabat, sahabat, atau saudara sesama muslim untuk memperkuat tali persaudaraan. Silaturahmi memperkuat hubungan yang sempat lemah, menjernihkan hubungan yang sempat keruh.

Secara prinsip, seorang muslim harus bersikap kepada kerabat yang lain sebagaimana ia bersikap kepada saudara dekatnya. Saudara yang lebih tua harus bersikap kepada yang lebih muda seperti orang tua kepada anaknya begitupun sebaliknya, yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua. Islam juga mengingatkan secara tegas, bahkan mengecam orang yang memutuskan silaturahmi. Sebab memutus tali silaturahmi berarti telah memutuskan hubungan persaudaraan atau pertemanan.

Silaturahmi dilakukan dengan berbuat kebaikan, seperti membagi sebagian harta warisan kepada kerabat yang tidak mendapat karena haknya terhalang, membina hubungan persaudaraan dan kasih sayang dengan saling mengenal, serta saling mengunjungi dan

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 223.

tolong-menolong. Oleh karena itu, orang yang tidak melakukan hal yang demikian bisa diartikan telah memutuskan hubungan kekeluargaan atau silaturahmi.⁵⁴

e. Akhlak terhadap lingkungan

1) Menjaga lingkungan alam dan sekitar

Ajaran Islam menekankan menjaga kelestarian lingkungan. Allah Swt. memberikan manusia kemampuan untuk menguasai bumi dan alam semesta sebagai khalifah. Manusia diutus ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta ke alam. Itulah sebabnya manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, yaitu memelihara dan merawatnya dengan baik. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa peranan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Seseorang yang berakhlak baik sadar akan tanggung jawabnya terhadap perlindungan alam dan kerusakannya, karena alam dan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia.⁵⁵

2) Cinta kepada tanah air dan negara

Negara tempat kita tinggal adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya. Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tinggal, dan hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Oleh karena itu, sudah selayaknya kita mencintai dan

⁵⁴ Rahma Dhiya Titarani, et. al, "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia," *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 5.

⁵⁵ Andi Muhammad Asbar, Ria Susanti, "Urgensi Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan," *Al-gazali Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2023): 58.

menjunjung tinggi keberadaan negara kita. Negara itu harus diselamatkan oleh setiap penduduk dan warga negaranya, keberadaannya wajib dijaga dan dipertahankan dari setiap hal yang berpotensi menghancurkannya.⁵⁶

4. Metode Pembinaan Akhlak

Metode pembelajaran dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat menunjang keberhasilan proses belajar. Sehingga dalam mempersiapkan akhlak anak usia dini orang tua perlu menerapkan dasar-dasar pendidikan dengan metode alternatif yang lebih efektif, sebab anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental.

Karakteristik metode pendidikan akhlak untuk anak bersifat aplikatif-tahapan, di mana pelaksanaannya wajib mempertimbangkan aspek psikologis dan kecerdasan. Strategi ini dimulai dengan instrumentasi keteladanan, pembiasaan, dan penstrukturan latihan, yang kemudian dikembangkan ke arah pemahaman logis dan bermakna. Penggunaan metodologi yang tepat sasaran ini menjadi kunci pencapaian urgensi pembinaan karakter.⁵⁷ Dalam melaksanakan pendidikan, hendaknya setiap anggota masyarakat diikutsertakan.⁵⁸

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan suatu contoh dari suatu perbuatan.

Keteladanan dan kecintaan yang kita pancarkan serta modal kedekatan

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 230.

⁵⁷ Saiful Bahri, *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*, 11-12.

⁵⁸ Moh. Mukhlas, Berlian Pancarrani, "Kompleksitas Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Inklusi," *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2025): 268.

yang kita bina, akan membawa pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan akan memudahkan untuk membawa kebaikan kepada penerima teladan.

Penanaman akhlakul karimah dengan teladan dilakukan melalui ucapan, sikap dan penampilan orang tua sehari-hari yang secara langsung bisa diamati dan dirasakan oleh anak-anak. Dengan teladan yang baik dapat memberikan gambaran atau contoh perilaku yang bisa dilihat langsung dan ditiru oleh anak.⁵⁹ Keteladanan tersebut dapat diambil dari berbagai sumber, baik dari lingkungan sekitar peserta didik maupun dari berbagai media lain. Di era saat ini, berbagai media dapat dimanfaatkan oleh pendidik dapat dengan mudah diakses.⁶⁰

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan memegang peranan krusial sebagai bentuk disiplin dalam mengonstruksi kepribadian anak. Melalui pembiasaan aspek keagamaan yang terstruktur, unsur-unsur positif akan tertanam kuat dalam diri anak yang sedang mengalami perkembangan. Implikasinya, pelaksanaan ibadah tidak lagi dirasakan sebagai suatu paksaan, melainkan menjelma sebagai kerangka amal dan sumber kenikmatan hidup yang mengintegrasikan kesadaran spiritual terhadap Allah Swt. dan keharmonisan hubungan sosial antarsesama manusia.⁶¹

⁵⁹ Saiful Bahri, *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*, 13-14.

⁶⁰ Berlian Pancarrani, Della Ammar Efendy, "Film Sepatu Dahlan: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2022): 22.

⁶¹ Saiful Bahri, *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*, 14.

Lingkungan turut menentukan pada berhasil atau tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Lingkungan berperan sebagai faktor pendukung proses belajar. Jika di sekolah anak sudah dibiasakan mengerjakan hal-hal positif maka di lingkungan harus terus ditumbuhkan agar anak terbiasa mengerjakan hal positif tersebut.⁶²

c. Nasihat

Pada dasarnya nasihat dapat menjadi sebuah petunjuk bagi anak sehingga di saat anak bingung atau melakukan kesalahan, ia bisa mengerti bahwa hal yang dilakukannya itu salah atau benar. Seorang anak masih belum bisa membedakan antara yang benar dan salah, sehingga harus diberikan nasihat agar anak mengetahui antara yang salah dan benar.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan akhlak pada anak sejatinya diarahkan melalui pemberian nasihat guna meminimalisasi perilaku tercela, yang kemudian diiringi dengan penanaman serta pengamalan perilaku terpuji. Berdasarkan orientasi tersebut, penerapan metode pembinaan karakter ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua.

d. Kisah (cerita)

Kisah merupakan metode penting dalam penyampaian suatu nilai-nilai moral. Karena sangat pentingnya kedudukan kisah dalam kehidupan manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara

⁶² Moh. Miftahul Choiri, "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak," *Jurnal Refleksi Edukatika* 8, No. 1 (2017): 90.

tidak langsung membawakan ajarannya dibidang akhlak, keimanan dan lain-lain.⁶³

Macam-macam nilai akhlak terpuji di atas apabila dialihkan dalam bentuk tabel ialah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Macam-Macam Akhlak Terpuji

Jenis akhlak terpuji	Bentuk akhlak	Indikator
Akhlak kepada Allah	Menauhidkan Allah	a. Mengakui bahwa Allah satu-satunya pencipta, pemilik, dan yang mengatur alam semesta. b. Menyembah dan beribadah hanya kepada Allah serta selalu menjaga ibadahnya.
	Tobat	a. Menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan. b. Menjuhi dan berusaha tidak melakukan perbuatan buruk lagi. c. Mengganti perbuatan buruk yang sudah dilakukan dengan perbuatan baik. d. Mengembalikan hak yang diambil dari sesama saat melakukan perbuatan buruk.
	Baik sangka	a. Taat dengan sungguh-sungguh kepada Allah. b. Meyakini segala yang datang dari Allah adalah yang terbaik.
	<i>Dzikrullah</i>	a. Mengingat Allah dalam setiap tindakan.
	<i>Tawakal</i>	a. Melakukan suatu usaha dengan sebaik mungkin. b. Menyerahkan hasil dari usahanya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.
	<i>Tadharuru</i>	a. Sepenuh hati saat mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir kepada Allah. b. Hatinya bergetar dan imannya bertambah ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. c. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. d. <i>Khusyuk</i> dalam melaksanakan salat dan ibadah.
Akhlak kepada rasulullah	Mencintai dan memuliakan Rasulullah	a. Menjaga diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak dilakukan dan tidak disenangi beliau. b. Meneladani Rasulullah dalam setiap aktivitas.
	Taat dan patuh perintah rasulullah	a. Menjalankan apa yang diperintahkan. b. Meninggalkan apa yang yang dilarangnya
	Mengucapkan sholawat dan salam	a. Memohon keberkahan kepada Allah Swt. untuk Nabi Muhammad Saw. b. Memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah.

⁶³ Saiful Bahri, *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*, 15.

Akhlaq kepada diri sendiri	Sabar		a. Jiwa yang teguh dan stabil. b. Teguh pendirian bagaimanapun tantangannya. c. Menerima segala keputusan Allah. d. Tidak membiarkan kesemena-menaan.
	Syukur		a. Menggunakan rizki/kenikmatan dari Allah untuk melakukan ketaatan kepada Allah. b. Tidak hanyut dalam arus nikmat. c. Menggunakan kelebihanannya untuk membantu orang lain.
	Amanat		a. Setia, jujur, dan tulus dalam melaksanakan suatu hal yang dipercayakan kepadanya.
	Jujur		a. Menyampaikan sesuatu sesuai fakta. b. Menjalankan hasil pemikirannya tanpa dipengaruhi oleh hal yang membuat pikiran yang murni (benar) menjadi tersembunyi. c. Melakukan perbuatan yang benar sesuai hasil pemikirannya.
	Menepati janji		a. Melaksanakan sesuatu yang sudah dijanjikan.
	<i>Iffah</i>		a. Memelihara hati untuk tidak melakukan sesuatu yang buruk. b. Tidak memakan harta orang lain.
	<i>Ihsan</i>		a. Melakukan pengorbanan untuk kemaslahatan umat manusia. b. Memberi petunjuk ke jalan yang lurus. c. Mendahulukan kepentingan orang banyak.
Akhlaq kepada sesama	Malu		a. Gugup apabila melakukan hal yang tidak baik. b. Tidak mengabaikan hak yang diwajibkan atas dirinya untuk orang banyak. c. Tidak mengingkari kebaikan yang telah diterima. d. Tidak membicarakan keburukan atas orang lain. e. Tidak membalas dengan suatu hal yang tidak disukai.
	Berbakti kepada orang tua	kepada	a. Berbuat kebaikan kepada orang tua. b. Tidak menyakiti hati orang tua.
	Bersikap kepada saudara	kepada	a. Saling tolong-menolong, menghargai, dan perhatian. b. Membantu dengan materi atau menghibur dengan nasihat dan kalimat yang menenangkan. c. Bersedekah apabila memiliki kelebihan harta.
	Membina dan mendidik keluarga		a. Memberikan pendidikan sesuai ajaran Islam.
	<i>Ta'awun</i>		a. Hatinya tergerak saat melihat orang lain mengalami kesusahan. b. Membantu dengan apa yang dimiliki, baik dengan materi maupun nasihat.
	<i>Tawadhu</i>		a. Bergaul dengan sesama tanpa melebihi diri sendiri.
	Hormat kepada teman dan sahabat		a. Mengedepankan nilai budi pekerti yang mulia dalam pergaulan.

		b. Membina hubungan kasih sayang.
	Silaturahmi dengan kerabat	a. Menghormati yang lebih tua. b. Menyayangi dan mengayomi kepada orang yang lebih muda. c. Berbuat kebaikan kepada sesama. d. Membina hubungan dengan saling mengenal, mengunjungi, dan tolong-menolong.
Akhlak kepada lingkungan	Menjaga lingkungan dan alam sekitar	a. Menjaga kelestarian alam dan lingkungan.
	Cinta kepada tanah air dan negara	a. Mencintai dan menjunjung tinggi keberadaan negara. b. Menjaga kelangsungan negara dari potensi yang bisa menghancurkannya.

B. Biografi Aisyah, Nafisah, dan K.H. Husein Muhammad

1. Biografi Aisyah

Sayyidah Aisyah RA lahir di Makkah pada kurun tahun 613/614 Masehi, tepatnya empat tahun setelah masa kenabian Rasulullah Saw. Beliau merupakan putri dari Abu Bakar ash-Shiddiq (Abdullah bin Quhafah), salah satu pelopor pemeluk Islam dari golongan *assabiqunal awwalun*, yang nasabnya merujuk pada suku Quraisy at-Taimiyah al-Makkiyah hingga Luay. Kedudukan Sayyidah Aisyah RA dalam keluarga Rasulullah Saw. adalah sebagai istri ketiga setelah wafatnya Siti Khadijah, dan perjalanan hidup beliau tercatat berlangsung hingga tahun 678 Masehi.

Sayyidah Aisyah RA merupakan istri Rasulullah Saw yang memiliki kecerdasan dan ingatan yang sangat kuat sehingga ia mampu menghafal banyak hal. Di dalam sejarah, Sayyidah Aisyah RA termasuk dalam salah satu orang yang paling banyak meriwayatkan hadist yaitu urutan ke empat setelah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar bin AL-Khattab, dan Anas bin Malik. Sayyidah Aisyah RA meriwayatkan sebanyak 2.210 hadist yang

mengisahkan tentang kehidupan Rasulullah Saw, rumah tangga, peran Rasulullah Saw sebagai suami atau kepala keluarga dan lain-lain. Hal tersebut menjadi bukti bahwa Sayyidah Aisyah RA adalah istri Rasulullah Saw yang memiliki keunggulan dalam hal kecerdasan dibanding dengan istri lainnya.

Sayyidah Aisyah RA meninggal di rumahnya pada malam Selasa, tanggal 17 Ramadhan tahun ke-58 Hijriyah yang bertepatan pada masa Khilafah Mu'awiyah se usai melaksanakan sholat. Beliau wafat di umurnya yang ke-66 tahun. Sayyidah Aisyah RA kemudian di makamkan di Kota Madinah tepatnya di pemakaman Baqi' sesuai dengan wasiatnya.⁶⁴

2. Biografi Nafisah

Sayyidah Nafisah lahir di kota Makkah, Arab Saudi pada 9 Juni 762M (11 Rabiul awal 145H). Sayyidah Nafisah adalah seorang sufi yang hafal Al-Qur'an 30 Juz keturunan Nabi Muhammad saw. Nasabnya melalui bapaknya yaitu Hasan al-Anwar bin Zaid bin Hasan bin Ali dan Fatimah az-Zahra.⁶⁵

Sayyidah Nafisah berusia 44 tahun saat tiba di Kairo pada 26 Ramadhan 193H. Kabar kedatangannya secara cepat menyebar luas dan disambut hangat penduduk Kairo. Setiap hari, ratusan orang datang untuk meminta doa, belajar, konsultasi, atau mendengar nasihat dan menimba ilmu darinya. Banyak orang bermalam di luar kediamannya demi bertemu dengan Sayyidah Nafisah. Sayyidah Nafisah lambat laun merasa waktu

⁶⁴ Saticha Florentina, Alimni, "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah," *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 2 (2023): 166-167.

⁶⁵ Siti Nilna Muna, "Menyingkap Eksistensi Sufi Wanita Sejak Masa Nabi Muhammad Hingga Pasca Nabi Muhammad," *Halaqah* 1, no. 1 (2024): 71.

tersita hanya untuk melayani umat saja, merasa menjadi jauh dari makam Nabi Muhammad SAW, dan memutuskan untuk meninggalkan Kairo untuk kembali ke Madinah agar bisa berdekatan dengan makam kakeknya.

Dinamika intelektual di Mesir semakin berkembang ketika Imam Syafi'i tiba di sana, tepat lima tahun setelah kehadiran Sayyidah Nafisah. Pertemuan kedua tokoh ini melahirkan ikatan ilmiah yang kuat, di mana keduanya saling menghormati kedalaman materi keagamaan satu sama lain. Dikabarkan bahwa Imam Syafi'i adalah ulama yang paling sering bersama Sayyidah Nafisah dan mengaji kepadanya dalam status sebagai ulama besar ushul fiqh dan fiqh. Suatu ketika Imam Syafi'i pernah mengutus muridnya untuk meminta doa kesembuhan dari Sayyidah Nafisah saat beliau menderita sakit, yang kemudian diiringi dengan pulihnya kesehatan sang Imam pasca-peristiwa tersebut.⁶⁶

3. Biografi K.H. Husein Muhammad

K.H. Husein Muhammad, yang lahir di Cirebon pada 9 Mei 1953, dikenal luas sebagai seorang kiai, pemikir intelektual, serta aktivis yang vokal terhadap isu gender dan HAM. Tokoh yang kini mengemban amanah sebagai Dewan Pembina Nuralwala ini memiliki rekam jejak pengabdian yang panjang, di antaranya pernah menjabat sebagai komisioner Komnas Perempuan Jakarta. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu inisiator berdirinya Institut Studi Islam Fahmina (ISIF) dan Fahmina Institute—sebuah lembaga yang mentransformasikan gerakan keagamaan kritis berbasis tradisi pesantren demi mendorong perubahan sosial. Latar

⁶⁶ Rafiqatul Anisah, Asriana Kibtiyah, "Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan," *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 53.

belakang akademis beliau ditempuh melalui jalur pendidikan tradisional di Pesantren Lirboyo, Kediri, yang kemudian dilanjutkan di PTIQ Jakarta serta Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir.

Kiai Feminis ini mendapatkan anugerah penghargaan *Award for Heroism* dari Pemerintah AS untuk *Heroes Acting to End Modern Day Slavery (Trafficking in Person)* pada tahun 2006 dan meraih Penghargaan Negara Ikon Prestasi Pancasila Kategori Tokoh Penggerak Perubahan Sosial 2020. Ada puluhan karya yang telah ditulis oleh Buya Husein. Salah satu karyanya yang banyak dijadikan referensi oleh pemerhati dan aktivis gender adalah *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender, Islam Agama Ramah Perempuan, Fiqh Seksualitas*. Karyanya di bidang spiritualisme Islam antara lain: *Menimbang Pluralisme: Belajar dari Filsuf dan Kaum Sufi, Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur, Menyusuri Jalan Cahaya*, dan lain-lain.⁶⁷

Buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Muhammad bertujuan untuk mengenalkan peran perempuan kepada masyarakat pada umumnya dan komunitas perempuan pada khususnya. Ada tiga puluh biografi perempuan hebat di dunia yang memiliki kapasitas intelektual seperti laki-laki, beberapa bahkan lebih besar. Oleh karena itu, buku ini ditulis untuk mengenalkan berbagai perempuan yang memiliki keunggulan ilmu dari seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Buku ini ditujukan bagi pembaca umum, khususnya kaum perempuan untuk menambah pengetahuan tentang intelektualitas wanita di

⁶⁷ Nuralwala. "Biografi K.H. Husein Muhammad", https://nuralwala.id/team/husein_muhammad/

dunia ini. Kata “akal” tidak hanya bisa diterapkan pada laki-laki saja, namun banyak juga perempuan cerdas, seperti Sayyidah Khadijah Binti Khuwailid, Asma bin Abu Bakr, Amrah Binti Abdurrahman, dan masih banyak lagi. Di Indonesia, banyak perempuan berprestasi, seperti Rahmah el-Yunusiyah, pendiri Perguruan Tinggi Diniyah Wanita Padang Panjang, Nyai Khairiyah Hasyim, putri kedua pendiri NU Teungku Fakiyah, ulama perempuan asal Aceh, dan beberapa intelektual perempuan lainnya. Dengan demikian, perempuan dalam buku ini dihadirkan untuk mematahkan anggapan bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Buku tersebut menunjukkan kepada perempuan bahwa mereka mempunyai persamaan dan hak yang sama dengan laki-laki.

Buku ini juga memuat informasi baru mengenai peran dan rekam jejak ulama perempuan yang sebelumnya tidak terekam oleh para sejarawan, khususnya sejarawan Islam. Buku ini berisi enam bab yang diawali dengan perjuangan ulama dan aktivis perempuan Indonesia untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dengan mendirikan Kongres Ulama Wanita Indonesia (KUWI) di Pondok Pesantren Kebon Jambu, Ciwaringin, Cirebon, pada 24-27 April. Tahun 2017. Kongres tersebut merupakan puncak perjuangan para ulama perempuan yang mendeklarasikan janjinya yang disebut deklarasi Kebon Jambu.

Pada bab ketiga, penulis menulis biografi tiga puluh wanita berprestasi di dunia dan menjelaskan bahwa beberapa pria hebat juga menjadikan wanita sebagai gurunya, termasuk dua ahli hadis besar, Al-Hafizh Ibn al-Mundzir dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Bab keempat dalam

buku ini menjelaskan perjuangan perempuan Indonesia untuk mencapai kesetaraan, keadilan dan tantangan gender. Kemudian, bab kelima menjelaskan tentang keterlibatan sebagian akademisi atau pakar di bidang kesadaran gender di kalangan umat Islam juga apresiasi penulis terhadap kegigihan ulama dan aktivis perempuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.⁶⁸

C. Materi Akhlak Seorang Muslim

1. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Survei dari World Bank yang melibatkan sedikitnya 12 negara di Asia menunjukkan, kualitas pendidikan Indonesia berada pada posisi terendah se-Asia.⁶⁹ Pada era global di abad 21 ini, peran pendidikan semakin penting dalam rangka menghadapi tuntutan zaman dan persaingan dalam semua aspek kehidupan.⁷⁰ Pendidikan akhlak dewasa ini menjadi harapan satu-satunya para orang tua dalam menghadapi perkembangan era 4.0 yang berpengaruh buruk bagi anak-anak jika tidak diimbangi dengan bekal yang cukup, salah satunya adalah bekal akhlak yang mulia.⁷¹

⁶⁸ Zamzami; Dhea Amaliyah, Moses Glorino Rumambo Pandin, Book Review: “*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*” (Women Ulama On The Historical Stage), Universitas Airlangga, <https://www.researchgate.net/publication/352366906> diakses pada 20 Oktober 2025 pukul 17.00 WIB.

⁶⁹ Umar Sidiq, “Kajian Kritis Terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen,” *Edukasi* 3, no. 2 (2015): 961.

⁷⁰ Hilma Hanafiyah, Umar Sidiq, “Manajemen Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah,” *Edumanagerial: Journal Of Islamic Education Management* 2, no. 2 (2023): 129.

⁷¹ Fina Kholij Zukhrufin, et. al, “Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal Of Islamic Education* 6, no. 2 (2021): 142.

Tujuan akademik, penerapan, serta evaluasi terhadap program pendidikan tertuang dalam kurikulum.⁷² Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah. Akidah berkaitan dengan rukun iman sebagai pokok keimanan seseorang yang tersimpan dalam hati dan diwujudkan dengan lisan dan perbuatan. Akidah mendorong seseorang melakukan amal saleh, berakhlak karimah dan taat hukum. Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan. Akhlak menekankan pada bagaimana membersihkan diri (tazkiyatun nufus) dari perilaku tercela (madzmumah) dan menghiiasi diri dengan perilaku mulia (mahmudah).⁷³

Secara umum, pembelajaran Akidah Akhlak diorientasikan pada dua tujuan utama. Pertama, menumbuhkembangkan akidah peserta didik melalui stimulasi pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman keagamaan secara kontinu. Proses ini bertujuan untuk mentransformasikan mereka menjadi individu Muslim yang mengalami eskalasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kedua, mengonstruksi generasi yang menginternalisasikan *akhlakul karimah* (akhlak terpuji) sekaligus mengeliminasi *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela).⁷⁴

2. Capaian Pembelajaran Akidah Akhlak Fase D

⁷² Moh. Miftachul Choiri, Umar Sidiq, "Measuring the Meaning of Islamic Education Curriculum Development (Ethnographic Study of Madrasah Ibtidaiyah in Ma'arif Ponorogo Educational Institution)," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 7, no. 1 (2023): 155.

⁷³ SK Dirjen Pendis, no B-848/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/07/2024, 30.

⁷⁴ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa", *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 242.

Elemen pembelajaran akidah akhlak terdiri dari elemen akidah, akhlak, adab, dan kisah keteladanan. Adapun capaian pembelajaran yang harus dicapai pada fase D (MTs kelas 7, 8, dan 9) adalah sebagai berikut:

- a. Elemen Akidah dengan capaian pembelajaran berupa memahami akidah Islam (iman, islam, ihsan), al-Asma' al-Husna (al-Bashith, al-Gani, ar-Ra'uf, al-Barr, al-Fattah, al-'Adl, al-Wakil, at-Thawwab, al-Lathif, al-Qohhar), dan enam rukun iman.
- b. Elemen Akhlak dengan capaian pembelajaran berupa memahami akhlak terpuji (taubat, taat, istiqamah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur, husnuzhan, tawadlu', tasamuh, ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan inovatif), dan cara menghindari akhlak tercela (riya, nifak, putus asa, ananiyah, dendam, ghadhab, khalwat dan ikhtilath).
- c. Elemen Adab dengan capaian pembelajaran berupa memahami adab shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, adab kepada orang tua, guru, saudara, teman, tetangga, adab berjalan, berpakaian, dan adab bersosial media.
- d. Elemen Kisah Keteladanan dengan capaian pembelajaran berupa memahami keteladanan kisah Nabi Yunus a.s., Nabi Ayub a.s., Nabi Dawud a.s., Nabi Sulaiman a.s., dan Khulafaurrasyidin.⁷⁵

Untuk kelas 9 MTs sendiri terdiri dari materi Iman kepada Hari Akhir, Akhlak Seorang Muslim, Adab kepada Saudara, Teman, dan Tetangga, serta Keteladanan Umar bin Khattab ra. dan Aisyah ra. untuk materi pada semester 1. Sedangkan pada semester 2 berisi materi iman

⁷⁵ SK Dirjen Pendis, 35-36.

kepada Qada dan Qadar, Adab Berjalan, Makan, Minum, dan Berpakaian, serta materi Keteladanan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.⁷⁶

Penelitian ini akan mengambil elemen akhlak pada materi Akhlak Seorang Muslim sebagai bahan kajiannya.

3. Materi Akhlak Seorang Muslim

Materi akhlak seorang muslim berisi pembahasan mengenai akhlak terpuji seseorang pada dirinya sendiri. Dalam materi ini dibahas mengenai sifat berilmu, kerja keras, kreatif, inovatif, dan produktif.

a. Berilmu

Berilmu adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian yang dimiliki seseorang atas ilmu tertentu yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu melalui cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri orang yang berilmu diantaranya adalah:

- 1) Mau menjaga dan mengamalkan ilmunya.
- 2) Semakin santun dalam bersikap dan berperilaku.
- 3) Dapat menjadi teladan dimana saja berada.
- 4) Lebih suka bekerja daripada banyak bicara dan berbicara berdasarkan ilmu.
- 5) Bijaksana dalam menyelesaikan masalah.⁷⁷

b. Kerja Keras

⁷⁶ Nur Azizah, *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 9 MTs Semester Ganjil*, 5.

⁷⁷ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 27-30.

Kerja keras artinya sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha secara konsisten atau terus-menerus. Seseorang yang memiliki sikap ini dalam melakukan sesuatu tidak mudah menyerah baik dalam menuntut ilmu, bekerja mencari nafkah, berkreasi, ataupun dalam membantu orang lain.

Orang yang bekerja keras memiliki ciri sebagai berikut, yaitu semangat bekerja yang tidak pernah padam, optimis dalam memandang berbagai permasalahan agar bisa diselesaikan, bersyukur atas keberhasilan dan bersabar atas kegagalan, memiliki prinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, serta terbuka terhadap kritik, saran, dan nasihat orang lain.⁷⁸

c. Kreatif

Kreatif berarti berdaya cipta. Setelah kreatif adalah hasil daya cipta/karya seseorang tanpa meniru orang lain. Bentuk hasil dari orang yang kreatif disebut kreativitas. Jadi, kreativitas adalah kemampuan berkarya baik secara keilmuan ataupun secara non-keilmuan tanpa menjiplak hasil karya orang lain.

Ciri orang yang kreatif adalah memiliki banyak ide dan kemauan, selalu mencoba sesuatu yang baru, lebih menghargai proses daripada hasil, terampil melakukan pekerjaan yang digeluti, berpikir dinamis dan profesional, serta memiliki prinsip kuat tanpa merendahkan orang lain.⁷⁹

d. Produktif

⁷⁸ Nur Azizah, *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 9 MTs Semester Ganjil*, 20-21.

⁷⁹ Nur Azizah, *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 9 MTs Semester Ganjil*, 23-24.

Produktif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu. Produktif dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama (kolektif). Hasil yang didapatkan bisa sama dengan orang lain. Biasanya sifat produktif diiringi dengan sifat kreatif agar hasil yang didapatkan lebih berkualitas nilainya. Memiliki sifat produktif adalah hal yang bagus daripada menjadi orang yang tidak pernah berbuat apa-apa.

Bentuk sikap produktif adalah tekun dalam bekerja, tidak mengenal putus asa, perilakunya lebih terarah karena memiliki tujuan, menghargai waktu dan disiplin, tidak suka berpangku tangan atau mengandalkan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta biasanya memiliki bakat tertentu dan selalu ingin berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁸⁰

e. Inovatif

Inovatif adalah kemampuan seseorang memperbaharui sesuatu agar sesuatu itu lebih baik dan berkualitas. Inovatif juga dapat diartikan sebagai sikap mengenalkan sesuatu yang baru, inovatif merupakan kemampuan seseorang dalam mendayagunakan pemikiran, kemampuan, dan imajinasi dalam menghasilkan produk baru. Hubungan antara kreatif, produktif, dan inovatif, sangatlah erat.

Orang kreatif pastilah produktif dan cenderung inovatif. Jika ingin menjadi orang yang berkualitas, milikilah sifat kreatif, produktif, dan inovatif. Ciri orang yang inovatif adalah tidak mau diam ketika ada sesuatu

⁸⁰ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, 38-39.

yang harus dikerjakan, pandai memanfaatkan waktu luang, memiliki banyak ide dan akal, serta suka mengadakan pembaharuan.⁸¹

Macam-macam akhlak dalam materi akhlak seorang muslim tersebut apabila disederhanakan dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2. Macam-Macam Akhlak dalam Materi Akhlak Seorang Muslim

Jenis akhlak	Indikator
Berilmu	a. Mau menjaga dan mengamalkan ilmunya. b. Semakin santun dalam bersikap dan berperilaku. c. Dapat menjadi teladan dimana saja berada. d. Lebih suka bekerja daripada banyak bicara dan berbicara berdasarkan ilmu. e. Bijaksana dalam menyelesaikan masalah.
Kerja keras	a. Semangat bekerja yang tidak pernah padam. b. Optimis dalam memandang berbagai permasalahan agar bisa diselesaikan. c. Bersyukur atas keberhasilan dan bersabar atas kegagalan. d. Memiliki prinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin. e. Terbuka terhadap kritik, saran, dan nasihat orang lain.
Kreatif	a. Memiliki banyak ide dan kemauan, selalu mencoba sesuatu yang baru. b. Lebih menghargai proses daripada hasil. c. Terampil melakukan pekerjaan yang digeluti, berpikir dinamis dan profesional. d. Memiliki prinsip kuat tanpa merendahkan orang lain.
Produktif	a. Tekun dalam bekerja. b. Tidak mengenal putus asa. c. Perilakunya lebih terarah karena memiliki tujuan, menghargai waktu dan disiplin. d. Tidak suka berpangku tangan atau mengandalkan orang lain. e. Memiliki rasa tanggung jawab yang besar. f. Memiliki bakat tertentu dan selalu ingin berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
Inovatif	a. Tidak mau diam ketika ada sesuatu yang harus dikerjakan. b. Pandai memanfaatkan waktu luang. c. Memiliki banyak ide dan akal. d. Suka mengadakan pembaharuan.

⁸¹ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, 41-42.

BAB III

MACAM-MACAM AKHLAK TERPUJI DARI KISAH AISYAH DAN NAFISAH DALAM BUKU *PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH*

A. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah dari Kisah Aisyah dan Nafisah

Pada penelusuran nilai akhlak terpuji kepada Allah dari kisah Aisyah dan Nafisah, nilai yang tampak ialah pada sikap *tadharru*. Sikap *tadharru* Aisyah terlihat saat beliau *khusyuk* melaksanakan ibadah berupa puasa dan memuji asma Allah. Sedangkan dalam kisah Nafisah, sikap tersebut terlihat dari ibadah puasa dan membaca al-Qur'an.

Tabel 3.1. Tabel Akhlak Kepada Allah dari Kisah Aisyah dan Nafisah

Akhlak kepada Allah	Temuan dari kisah Aisyah	Temuan dari kisah Nafisah
Menauidkan Allah	1. Aisyah senantiasa menjaga ibadahnya kepada Allah, baik dalam ibadah wajib maupun sunnah. 2. Aisyah menjaga dan mengulang-ulang dzikirnya.	Nafisah berusaha semaksimal mungkin menjalankan ibadah kepada Allah.
<i>Tadharru</i>	1. Aisyah puasa sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari yang dilarang. 2. Al-Qasim melihat Aisyah sedang berdzikir, mengucapkan tasbeih, dan membaca ayat, lalu berdoa sambil menangis.	1. Nafisah rutin melaksanakan haji selama tiga puluh tahun. 2. Nafisah senantiasa terjaga di malam hari, berpuasa di siang hari, dan membaca al-Qur'an sampai menangis.

Di bawah ini penulis akan menjelaskan macam-macam nilai akhlak terpuji kepada Allah yang ditemukan dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*.

1. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Allah dari Kisah Aisyah

a. Menauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.¹ Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt., Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya.² Adapun kutipan data dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* yang menunjukkan sikap tauhid adalah sebagai berikut:

“Di samping aktif belajar, mengaji, dan berdiskusi, Sayyidah Aisyah rajin puasa dan ibadah yang lainnya. Urwah bin Zubair memberikan kesaksian tentang Sayyidah Aisyah bahwa ia rajin berpuasa. Al-Qasim bin Muhammad bahkan mengatakan bahwa Aisyah puasa sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari yang dilarang berpuasa seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta hari tasyrik.”³

Kutipan tersebut menggambarkan sikap mengesakan Allah yang ditunjukkan lewat ibadah yang senantiasa dilakukan Aisyah, dalam hal ini puasa. Aisyah senantiasa menjaga ibadahnya kepada Allah dalam setiap kesempatan yang mungkin. Beliau bahkan mengusahakan agar

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2021), 183.

² Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” 146.

³ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, (Banguntapan: IRCiSoD, 2021), 86.

bisa berpuasa sepanjang tahun kecuali pada hari-hari yang dilarang untuk berpuasa.

Uraian tersebut sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Muliati Sesady mengenai tauhid, bahwa orang yang mengesakan Allah akan senantiasa beribadah dan menjaga ibadahnya kepada Allah. Bagi seorang mukmin, Allah lebih dicintai dari hal apapun sehingga ia akan berusaha untuk melakukan suatu hal yang dicintai oleh Allah.⁴ Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa Aisyah melaksanakan puasanya serta berusaha menjaga puasa adalah bentuk dari rasa cinta beliau kepada Allah. Dari rasa cinta itulah muncul keinginan untuk selalu melakukan apapun yang diperintahkan oleh Allah, bahkan lebih banyak dari sekedar ibadah wajib. Sayyidah Aisyah bisa saja hanya melaksanakan puasa yang wajib dilakukan saja, yakni pada bulan Ramadhan, akan tetapi beliau memilih untuk melaksanakannya sepanjang tahun semata-mata karena rasa cinta kepada Allah.

Selain itu, kutipan yang menggambarkan sikap tauhid Aisyah yang termuat dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* yang menggambarkan sikap tauhid adalah sebagai berikut:

“Al-Qasim bin Muhammad mengatakan, “Pada pagi hari aku ke rumah Aisyah, aku menyampaikan salam. Suatu hari aku melihatnya sedang berdzikir, mengucapkan tasbih, dan membaca ayat, lalu berdoa sambil menangis. Ia mengulang-ulang bacaannya.

⁴ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 76.

Aku menunggunya lama sekali. Aku kemudian pergi ke pasar untuk suatu keperluan, ketika aku kembali ia masih shalat dan berdzikir.”””⁵

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aisyah menjaga ibadah dan dzikirnya kepada Allah sebanyak dan selama mungkin. Dalam dzikirnya, beliau melantunkan pujian-pujian kepada Allah lewat tasbih, kemudian membaca ayat, dan juga berdoa. Selain itu, beliau juga shalat dan menjaga agar shalatnya dapat berlangsung dalam waktu yang panjang. Dalam hal ini diceritakan oleh Al-Qasim bahwa beliau sampai menunggu lama bahkan setelah Al-Qasim kembali dari pasar untuk suatu hal dan kembali menengok Sayyidah Aisyah, ternyata beliau masih berada dalam keadaan shalat dan berdzikir.

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Muliati Sesady mengenai tauhid, bahwa orang yang mengesakan Allah akan senantiasa beribadah dan menjaga ibadahnya kepada Allah. Bagi seorang mukmin, Allah lebih dicintai dari hal apapun sehingga ia akan berusaha untuk melakukan suatu hal yang dicintai oleh Allah.⁸⁹ Juga selaras dengan pendapat dari Samsul Munir Amin bahwa sikap tauhid dapat tercermin dalam bentuk pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki sifat *uluhiyah* (Allah sebagai satu-satunya yang harus disembah).⁹⁰

⁵ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 86.

Uraian di atas menunjukkan gambaran ketauhidan Aisyah yang tercermin lewat ibadah yang beliau lakukan. Allah satu-satunya sesembahan, dzat yang hanya kepadanya seorang hamba datang untuk meminta dan menyembah. Maka, seorang hamba yang meyakini hal tersebut akan menyembah dan meminta hanya kepada Allah. Sayyidah Aisyah senantiasa menjaga dzikir dan doanya kepada Allah. Beliau menjaga agar hal itu bisa berlangsung dalam waktu yang panjang. Orang yang mengakui keesaan Allah akan senang berlama-lama dalam ibadah layaknya seseorang ketika mencintai sesuatu maka dia akan mengusahakan untuk bisa berlama-lama dengan sesuatu yang disukainya. Selain itu, beliau tidak hanya menyampaikan kebutuhannya dengan berdoa, melainkan juga menyebut dan memuji nama Allah dalam dzikir dan tasbih, serta membaca ayat Al-Qur'an. Orang yang ibadahnya dilandaskan pada cinta tidak akan melakukan sekedar yang diwajibkan/ diperintahkan saja melainkan menambah dengan ibadah-ibadah sunnah.

b. *Tadharru*

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah. Selalu sepenuh hati mengucapkan takbir, tasbih, tahmud, tahlil, dan memuja asma Allah. Saat beribadah, imannya akan bertambah dan semakin bertawakal. Mereka juga senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Serta *khusyuk* saat menjalankan ibadah.⁶

⁶ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," 148.

Adapun kutipan data dari kisah Aisyah yang menunjukkan sikap *tadharru* beliau adalah sebagai berikut:

“Dalam kesempatan lain, Al-Qasim bin Muhammad mengatakan, “Pada pagi hari aku ke rumah Aisyah, aku menyampaikan salam. Suatu hari aku melihatnya sedang berdzikir, mengucapkan tasbih, dan membaca ayat, lalu berdoa sambil menangis. Ia mengulang-ulang bacaannya. Aku menunggu lama sekali. Aku kemudian pergi ke pasar untuk suatu keperluan, ketika aku kembali ia masih shalat dan berdzikir.””⁷

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Aisyah menjaga ibadah dan dzikirnya kepada Allah sebanyak dan selama mungkin. Dalam dzikirnya, beliau melantunkan pujian-pujian kepada Allah lewat tasbih, kemudian membaca ayat, dan juga berdoa. Selain itu, beliau juga shalat dan menjaga agar shalatnya dapat berlangsung dalam waktu yang panjang. Dalam hal ini diceritakan oleh Al-Qasim bahwa beliau sampai menunggu lama bahkan setelah Al-Qasim kembali dari pasar untuk suatu hal dan kembali menengok Sayyidah Aisyah, ternyata beliau masih berada dalam keadaan shalat dan berdzikir.

Uraian tersebut selaras dengan pendapat samsul Munir Amin bahwa sikap *tadharru* terwujud saat seorang hamba mengucapkan takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah dengan sepenuh hati. Orang tersebut juga akan selalu menjalankan perintah Allah dan

⁷ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 86.

khushyuk saat menjalankan ibadahnya. Selain itu, orang yang bertadharru akan menyadari posisinya sebagai makhluk haruslah menundukkan diri di hadapan Allah.⁸ Hal tersebut selaras dengan yang dilakukan Aisyah yang disaksikan oleh Al-Qasim, beliau melaksanakan ibadah sampai sampai tidak menyadari bahwa Al-Qasim datang untuk menyampaikan salam. Karena ketika seorang hamba terlarut dalam ibadahnya kepada Allah, orang tersebut benar-benar fokus dan tidak menyadari hal yang lain sebab seluruh perhatiannya tercurahkan pada Allah dan ibadah yang dilakukan. Orang yang *tadharru* juga menyadari posisinya sebagai hamba di hadapan Allah harus merendah, seperti Sayyidah Aisyah saat sedang beribadah dengan cara melantunkan pujian-pujian untuk merendahkan posisinya di hadapan Allah.

2. Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Kepada Allah dari Kisah Nafisah

a. Menauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.⁹ Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt., Allah lebih dicintainya dari pada segala-galanya. Bila seseorang mencintai Allah Swt., tentu dia akan selalu berusaha melakukan segala sesuatu yang dicintai-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci-Nya. Orang yang cinta kepada Allaha akan senantiasa menjaga dzikir dan

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: AMZAH, 2021), 193.

⁹ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," 146.

ibadahnya untuk Allah.¹⁰ Dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, kutipan yang menunjukkan sikap tauhid dari Sayyidah Nafisah adalah sebagai berikut:

“Sayyidah Nafisah senantiasa menjaga ibadahnya kepada Allah. Setiap tahun selama tiga puluh tahun, konon ia berkunjung ke Mekkah untuk melaksanakan haji. Hal itu ditempuhnya dengan berjalan kaki, sambil berpuasa dan shalat malam”.¹¹

“Sebuah kesaksian mengenai ibadah Nafisah disampaikan oleh keponakannya, Zainab, selama membantu bibinya empat puluh tahun lamanya. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melihat Nafisah tidur malam, makan di siang hari kecuali hari raya dan tiga hari tasyrik. Selain itu, Nafisah juga hafal al-Qur'an dan menafsirkannya. Ia sering membaca al-Qur'an sampai menangis”.¹²

Dari kutipan tersebut, tergambar bagaimana ibadah yang dilakukan Sayyidah Nafisah dari buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* berupa konsistensi beliau dalam melaksanakan ibadah haji selama 30 tahun lamanya. Bahkan beliau tetap melaksanakannya meskipun harus dilakukan dengan berjalan kaki dan beribadah berupa puasa dan shalat malam. Selain itu, keponakan beliau, Zainab, juga menyatakan bahwa ia tidak pernah melihat Nafisah tidur

¹⁰ Muliati Sesady, *Ilmu Akhlak*, 76.

¹¹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 113.

¹² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 114.

malam dan makan di siang hari. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Nafisah selalu menjalankan shalat malam atau ibadah lainnya serta senantiasa menjaga puasanya di siang hari.

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Muliati Sesady mengenai tauhid, bahwa orang yang mengesakan Allah akan senantiasa beribadah dan menjaga ibadahnya kepada Allah. Bagi seorang mukmin, Allah lebih dicintai dari hal apapun sehingga ia akan berusaha untuk melakukan suatu hal yang dicintai oleh Allah.¹³

b. *Tadharru*

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah. Selalu sepenuh hati mengucapkan takbir, tasbih, tahmud, tahlil, dan memuja asma Allah. Saat beribadah, imannya akan bertambah dan semakin bertawakal. Mereka juga senantiasa menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Serta *khusyuk* saat menjalankan ibadah.¹⁴ Kutipan mengenai sikap *tadharru* dalam kisah Nafisah adalah sebagai berikut:

“Sayyidah Nafisah sering kali disebut Abidah Zahidah (tekun menjalani ritual dan aksetis). Sebagian orang bahkan mengategorikannya sebagai wali perempuan dengan sejumlah keramat. Setiap tahun selama tiga puluh tahun, konon ia berkunjung ke Mekkah untuk melaksanakan haji. Hal itu ditempuhnya dengan berjalan kaki, sambil berpuasa dan shalat malam.”¹⁵

¹³ Muliati Sesady, Ilmu Akhlak, 76.

¹⁴ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” 148.

¹⁵ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 113.

“Sebuah kesaksian mengenai ibadah Nafisah disampaikan oleh keponakannya, Zainab, selama membantu bibinya empat puluh tahun lamanya. Ia menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melihat Nafisah tidur malam, makan di siang hari kecuali hari raya dan tiga hari tasyrik. Selain itu, Nafisah juga hafal al-Qur’an dan menafsirkannya. Ia sering membaca al-Qur’an sampai menangis.”¹⁶

Uraian tersebut selaras dengan pendapat samsul Munir Amin bahwa sikap *tadharru* terwujud saat seorang hamba mengucapkan takbir, tasbih, tahmid, tahlil, dan memuji asma Allah dengan sepenuh hati. Orang tersebut juga akan selalu menjalankan perintah Allah dan khusyuk saat menjalankan ibadahnya. Selain itu, orang yang bertadharru akan menyadari posisinya sebagai makhluk haruslah menundukkan diri di hadapan Allah.¹⁷

Konsep *tadharru*, yakni sikap merendahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. Yang diwujudkan melalui dzikir, takbir, tasbih, tahmid, tahlil, serta kekhusyukan dalam beribadah, tampak terefleksikan secara nyata dalam kehidupan Sayyidah Nafisah. Ketekunannya berhaji selama tiga puluh tahun berturut-turut, bahkan dengan berjalan kaki, bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan merupakan ekspresi dari penghambaan total kepada Allah swt. Yang lahir dari keimanan yang mendalam dan ketawakalan yang teguh. Setiap langkah perjalanan haji

¹⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 114.

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 193.

yang ia tempuh dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari *tadharru*, yaitu pengakuan atas kelemahan diri di hadapan kebesaran Allah swt. Sekaligus peneguhan diri untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, sosok Nafisah adalah contoh hidup bahwa *tadharru* bukan hanya pengalaman batin yang bersifat personal, tetapi juga daya yang menggerakkan seseorang untuk mempersembahkan seluruh hidupnya dalam bingkai ibadah yang konsisten dan ikhlas.

B. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri dari Kisah Aisyah dan Nafisah

Pada penelusuran nilai akhlak terpuji kepada diri sendiri dari kisah Aisyah dan Nafisah, nilai yang tampak ialah pada sikap syukur, jujur, ihsan, dan menepati janji. Dalam kisah Aisyah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* ditemukan nilai akhlak syukur, jujur, dan ihsan, sedangkan dalam kisah Nafisah ditemukan nilai akhlak sabar, syukur, ihsan, dan menepati janji.

Tabel 3.2. Akhlak Kepada Diri Sendiri dari Kisah Aisyah dan Nafisah

Akhlak kepada diri sendiri	Temuan dari kisah Aisyah	Temuan dari kisah Nafisah
Sabar	-	Membantu masyarakat yang tertindas.
Syukur	Aisyah menggunakan ilmunya untuk mengajar sekitar 229 sahabat, baik laki-laki maupun perempuan.	Nafisah senantiasa menyampaikan pesan dan ceramah keagamaan kepada tamu yang datang untuk belajar sampai tidak sempat untuk beribadah dalam kesendirian.
Jujur	1. Aisyah menyampaikan kritik terhadap hadits dari Abu Hurairah mengenai perkara yang membatalkan shalat. 2. Aisyah meluruskan hadits yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar mengenai perempuan sebagai sumber kesialan.	-

Ihsan	1. Aisyah menyampaikan kritik terhadap hadits dari Abu Hurairah mengenai perkara yang membatalkan shalat. 2. Aisyah meluruskan hadits yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar mengenai perempuan sebagai sumber kesialan.	Nafisah membantu penduduk yang mengalami penindasan dengan melakukan advokasi.
Menepati janji	-	Nafisah mengunjungi Mesir sesuai dengan ucapannya kepada jamaah haji dari Mesir.

Di bawah ini peneliti akan menjelaskan macam-macam nilai akhlak terpuji kepada diri sendiri yang ditemukan dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*.

1. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri dari Kisah Aisyah

Pada penelusuran nilai akhlak terpuji kepada diri sendiri dari kisah Aisyah, nilai yang tampak ialah pada akhlak syukur dan jujur. Di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang macam-macam nilai akhlak terpuji yang ditemukan dalam kisah Aisyah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, yaitu nilai akhlak syukur dan jujur.

a. Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi ialah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak untuk bermaksiat. Seseorang yang bersyukur tidak akan hanyut dalam arus nikmat melainkan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk membantu orang lain.¹⁸

“Sayyidah Aisyah adalah perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi saw. sesudah Abu Hurairah. Jumlah

¹⁸ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 54.

hadits yang bersumber darinya ialah sejumlah 2.081 buah. Al-Hafidz ad-Dzahab mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah sebanyak 2.210. hadits yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim sebanyak 174.”

“Untuk memanfaatkan keilmuan yang beliau miliki, Sayyidah Aisyah mengajar kepada sahabat laki-laki dan perempuan dengan jumlah sekitar 299 orang (67 perempuan dan 23 laki-laki).”¹⁹

Sikap kritis Aisyah terhadap beberapa periwayat hadis dapat dikaitkan dengan teori kejujuran yang menekankan kesesuaian antara pikiran, ucapan, dan tindakan dengan kebenaran. Kejujuran tidak hanya berarti berkata benar, tetapi juga menyampaikan sesuatu berdasarkan fakta serta menjalankan perbuatan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dalam konteks ini, Aisyah menunjukkan kejujuran intelektual karena ia tidak membiarkan pemahaman hadis yang dianggap kurang tepat diterima begitu saja, meskipun riwayat tersebut berasal dari sahabat Nabi yang dihormati.

Kejujuran Aisyah tampak dimulai dari cara berpikirnya. Ia menggunakan pengetahuan, pengalaman langsung bersama Nabi Muhammad saw., dan pemahamannya terhadap ajaran Islam untuk menilai suatu hadis secara kritis. Ketika menemukan riwayat yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, seperti hadis tentang perempuan yang

¹⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 84-85.

dianggap membatalkan salat atau hadis mengenai sumber kesialan, Aisyah tidak menyembunyikan pendapatnya. Ia menyampaikan pandangan sesuai apa yang diyakininya benar berdasarkan ilmu yang dimiliki, tanpa dipengaruhi rasa sungkan terhadap kedudukan periwayat lain.

Selain jujur dalam berpikir dan berbicara, Aisyah juga menunjukkan kejujuran melalui tindakan. Keberaniannya mengoreksi riwayat hadis merupakan bentuk tanggung jawab ilmiah untuk menjaga kebenaran ajaran Islam agar tidak dipahami secara keliru. Sikap tersebut menggambarkan bahwa kejujuran menurut Aisyah bukan sekadar berkata benar, melainkan mempertahankan kebenaran ilmu meskipun harus mengkritik pendapat yang telah tersebar. Dengan demikian, kritik yang dilakukan Aisyah mencerminkan kejujuran atas ilmu yang beliau miliki, yaitu kesesuaian antara pengetahuan, keyakinan, ucapan, dan tindakan dalam menjaga kebenaran.

b. Jujur

Yang dimaksud jujur adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta. Kebenaran yang dimaksud tidak hanya dalam perkataan tetapi juga dalam perbuatan. Berlaku benar merupakan dorongan suara hati manusia yang sejalan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan agama.

Jujur dapat tercermin mulai dari pikiran. Jujur dalam berpikir ialah menjalankan hasil pemikiran tanpa dipengaruhi oleh hal yang membuat pikiran yang murni (benar) menjadi tersembunyi. Orang yang

sudah jujur dalam berpikir hendaknya juga mengatakan kebenaran dengan lisan dan melakukan perbuatan yang benar.²⁰

“Sebagai periwayat hadits, Aisyah tidak hanya aktif dalam meriwayatkan hadits, tetapi juga berani melakukan kritik terhadap periwayatan dari sejumlah sahabat yang lain. Beberapa sahabat yang ia kritik adalah Abu Hurairah, Umar bin Khatab, Ibnu Umar, Jabir, dan Ka’ab. Mereka dianggap tidak cermat dalam mendengar dan memahami kata-kata Nabi saw.”

“Di antara kritik Aisyah, misalnya, terhadap Abu Hurairah yang mengutip pernyataan Nabi saw. yang dianggap misoginis terhadap perempuan sebagaimana tertuang dalam hadits riwayat Muslim sebagai berikut: “diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., yang mengatakan, Rasulullah saw. bersabda, (Perkara yang) membatalkan shalat ialah perempuan, himar, dan anjing.””

“Siapapun yang membaca hadits tersebut pasti akan tercengang dan bertanya-tanya, mengapa shalat seseorang harus batal gara-gara ada perempuan, himar, dan anjing yang lewat di depannya? Dan bagi perempuan, mungkin saja ia tersinggung berat karena posisinya disamakan dengan dua bintang itu kan?²¹ Mengenai hadits tersebut, Sayyidah Aisyah menyatakan kemarahannya. Ia mengatakan, “Innal mar’ah la dabbah suu’/ apakah perempuan disamakan dengan binatang tunggangan yang

²⁰ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, 21.

²¹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 81.

buruk itu? bukankah anda melihat sendiri bahwa aku tidur di hadapan Nabi saw. pada saat beliau shalat?””

“Terhadap hadits itu, ternyata para ulama harus melakukan analisisnya. Mereka ternyata tidak memaknai secara harfiah/literal. Imam Ahmad berpendapat bahwa yang membatalkan shalat hanyalah karena adanya anjing hitam yang lewat. Sementara untuk binatang himar dan perempuan, beliau tidak berkomentar apa-apa. Ia hanya mengatakan, “Wa fi qalbi minal himar wal mar’ah syaiun/ dalam hal himar dan perempuan ada sesuatu.””

“Pernyataan Imam Ahmad itu boleh jadi merupakan perwujudan kegundahan hatinya, dan boleh jadi menurut beliau hal tersebut tidak masuk akal. Ulama lain seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, dan mayoritas ulama menolak makna literal makna hadits tersebut. Mereka kemudian memberikan analisis yang lain bahwa arti membatalkan (yaqtha’u) adalah kurang menenangkan hati”.²²

“Hadits-hadits lain yang sungguh-sungguh meresahkan pembacanya, terutama kaum perempuan ditemukan pula dalam kitab-kitab hadits milik Abu Dawud, Tirmidzi, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim berikut: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Ra., ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah saw. mengatakan, ‘Sumber kesialan itu ada tiga: kuda, perempuan, dan rumah.’””

²² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 82.

“Lagi-lagi Sayyidah Aisyah marah luar biasa mendengar cerita tersebut. Ia mengatakan, “Demi Tuhan yang telah menurunkan al-Qur’an, Rasulullah saw. tidak mungkin mengatakannya. Ia (Abdullah bin Umar Ra.) hanya mengutip kata-kata orang-orang Jahiliah. Mereka biasa meramal dengan penuh pesimistis dari tiga hal tersebut.” Menurut Ibnu Qutaibah, Sayyidah Aisyah kemudian membacakan surah al-Hadid ayat 22 yang menjelaskan bahwa setiap bencana yang terjadi dimuka bumi ini merupakan kehendak Allah swt. dan tidak ada kaitannya dengan suatu hal lain yang dianggap bisa membawa kesialan.”²³

“Mengenai hadis pertama, Sayyidah Aisyah mengatakan bahwa Abu Hurairah tidak utuh mendengarnya dari Rasulullah saw. karena ia bergabung ketika Rasulullah sedang berbicara dan hanya mendengar kalimat yang terakhir. Ia tidak mendengar kalimat yang sebelumnya, padahal Nabi saw. mengatakan bahwa “orang-orang pada masa Jahiliah atau orang-orang Yahudi mengatakan hal itu.”²⁴

Sikap kritis Aisyah terhadap riwayat hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah maupun Abdullah bin Umar dapat dikaitkan dengan konsep ihsan, yaitu berbuat baik dalam ketaatan kepada Allah melalui tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain. Ihsan tidak terbatas pada pemberian materi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui memberi petunjuk,

²³ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 83.

²⁴ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 84.

meluruskan pemahaman, dan membantu seseorang menuju kebenaran. Dalam hal ini, upaya Aisyah mengoreksi pemahaman hadis merupakan bentuk kepedulian ilmiah dan keagamaan agar ajaran Islam dipahami secara tepat.

Ketika Aisyah mengkritik hadis yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap perempuan atau keyakinan tentang kesialan, tindakan tersebut bukan ditujukan untuk merendahkan periwayat hadis, melainkan sebagai usaha menjaga kemurnian makna sabda Nabi saw. Sikap tersebut dapat dipandang sebagai bentuk ihsan karena Aisyah membantu meluruskan pemahaman agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyampaian ilmu kepada umat. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, ia berusaha mengarahkan pemahaman menuju konteks yang lebih sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.

Berdasarkan teori bahwa berbuat baik dapat berupa memberi petunjuk ke jalan yang lurus dan membantu sesama, tindakan Aisyah menunjukkan praktik ihsan dalam bidang keilmuan. Meluruskan pemahaman hadis yang dianggap kurang utuh merupakan tanggung jawab moral terhadap sesama muslim. Oleh karena itu, kritik Aisyah kepada Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar dapat dipahami sebagai perbuatan baik, sebab dilakukan demi menjaga kebenaran ilmu, menghindarkan kesalahpahaman, dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi perkembangan pemahaman ajaran Islam.

c. *Ihsan*

Dalam konteks perbuatan, ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah. Bentuk dari berbuat baik bisa dengan menyumbang harta, memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan sebagainya. Suka membantu adalah tanda keteguhan iman seseorang.²⁵

“Sebagai periwayat hadits, Aisyah tidak hanya aktif dalam meriwayatkan hadits, tetapi juga berani melakukan kritik terhadap periwayatan dari sejumlah sahabat yang lain. Beberapa sahabat yang ia kritik adalah Abu Hurairah, Umar bin Khatab, Ibnu Umar, Jabir, dan Ka’ab. Mereka dianggap tidak cermat dalam mendengar dan memahami kata-kata Nabi saw.”

“Di antara kritik Aisyah, misalnya, terhadap Abu Hurairah yang mengutip pernyataan Nabi saw. yang dianggap misoginis terhadap perempuan sebagaimana tertuang dalam hadits riwayat Muslim sebagai berikut: “diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra., yang mengatakan, Rasulullah saw. bersabda, (Perkara yang) membatalkan shalat ialah perempuan, himar, dan anjing.””

“Siapapun yang membaca hadits tersebut pasti akan tercengang dan bertanya-tanya, mengapa shalat seseorang harus batal gara-gara ada perempuan, himar, dan anjing yang lewat di depannya? Dan bagi perempuan, mungkin saja ia tersinggung berat karena posisinya disamakan dengan dua bintang itu kan?”²⁶

²⁵ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, 123.

²⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 81.

Mengenai hadits tersebut, Sayyidah Aisyah menyatakan kemarahannya. Ia mengatakan, “Innal mar’ah la dabbah suu’/ apakah perempuan disamakan dengan binatang tunggangan yang buruk itu? bukankah anda melihat sendiri bahwa aku tidur di hadapan Nabi saw. pada saat beliau shalat?””

“Terhadap hadits itu, ternyata para ulama harus melakukan analisisnya. Mereka ternyata tidak memaknai secara harfiah/literal. Imam Ahmad berpendapat bahwa yang membatalkan shalat hanyalah karena adanya anjing hitam yang lewat. Sementara untuk binatang himar dan perempuan, beliau tidak berkomentar apa-apa. Ia hanya mengatakan, “Wa fi qalbi minal himar wal mar’ah syaiun/ dalam hal himar dan perempuan ada sesuatu.””

“Pernyataan Imam Ahmad itu boleh jadi merupakan perwujudan kegundahan hatinya, dan boleh jadi menurut beliau hal tersebut tidak masuk akal. Ulama lain seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Asy-Syafi’i, dan mayoritas ulama menolak makna literal makna hadits tersebut. Mereka kemudian memberikan analisis yang lain bahwa arti membatalkan (yaqtha’u) adalah kurang menenangkan hati”.²⁷

“Hadits-hadits lain yang sungguh-sungguh meresahkan pembacanya, terutama kaum perempuan ditemukan pula dalam kitab-kitab hadits milik Abu Dawud, Tirmidzi, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim berikut: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Ra.,

²⁷ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 82.

ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. mengatakan, 'Sumber kesialan itu ada tiga: kuda, perempuan, dan rumah.'”

“Lagi-lagi Sayyidah Aisyah marah luar biasa mendengar cerita tersebut. Ia mengatakan, “Demi Tuhan yang telah menurunkan al-Qur'an, Rasulullah saw. tidak mungkin mengatakannya. Ia (Abdullah bin Umar Ra.) hanya mengutip kata-kata orang-orang Jahiliah. Mereka biasa meramal dengan penuh pesimistis dari tiga hal tersebut.” Menurut Ibnu Qutaibah, Sayyidah Aisyah kemudian membacakan surah al-Hadid ayat 22 yang menjelaskan bahwa setiap bencana yang terjadi dimuka bumi ini merupakan kehendak Allah swt. dan tidak ada kaitannya dengan suatu hal lain yang dianggap bisa membawa kesialan.”²⁸

“Mengenai hadis pertama, Sayyidah Aisyah mengatakan bahwa Abu Hurairah tidak utuh mendengarnya dari Rasulullah saw. karena ia bergabung ketika Rasulullah sedang berbicara dan hanya mendengar kalimat yang terakhir. Ia tidak mendengar kalimat yang sebelumnya, padahal Nabi saw. mengatakan bahwa “orang-orang pada masa Jahiliah atau orang-orang Yahudi mengatakan hal itu.”²⁹

Sikap Aisyah dalam mengkritik pemahaman hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar dapat dikaitkan dengan konsep ihsan, yaitu berbuat baik dalam bentuk ketaatan kepada

²⁸ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 83.

²⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 84.

Allah dan memberikan petunjuk menuju pemahaman yang benar. Ihsan tidak hanya diwujudkan melalui bantuan materi, tetapi juga melalui tindakan,³⁰ seperti membantu orang lain memperoleh pemahaman yang lurus dalam urusan agama. Dalam hal ini, upaya Aisyah meluruskan hadis yang berpotensi disalahpahami merupakan bentuk kepedulian terhadap kebenaran ajaran Islam.

Ketika Aisyah mengoreksi hadis tentang perempuan yang dianggap membatalkan salat maupun hadis mengenai sumber kesialan, tindakannya bukan bertujuan menyalahkan atau merendahkan periwayat hadis. Sebaliknya, kritik tersebut dilakukan untuk memperbaiki pemahaman agar makna sabda Nabi saw. Tidak dipahami secara keliru oleh umat. Sikap ini menunjukkan bentuk ihsan melalui pemberian petunjuk kepada jalan yang lebih benar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya bersama Rasulullah saw.

Berdasarkan teori bahwa berbuat baik dapat diwujudkan dengan membantu dan memberi petunjuk kepada kebenaran, tindakan Aisyah mencerminkan perilaku ihsan dalam bidang keilmuan. Ia berusaha menjaga ketepatan ajaran agama sekaligus membantu Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar dalam meluruskan pemahaman hadis yang kurang tepat. Dengan demikian, kritik yang disampaikan Aisyah dapat dipahami sebagai bentuk perbuatan baik (ihsan), karena dilakukan atas dasar tanggung jawab terhadap kebenaran ilmu dan demi kemaslahatan umat Islam secara luas.

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 209.

2. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Diri Sendiri dari Kisah Nafisah

Di bawah ini penulis akan menjelaskan mengenai macam-macam akhlak terpuji yang terdapat dalam kisah Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Adapun dari hasil penelusuran, nilai yang tampak ialah syukur, ihsan, dan menepati janji.

a. Sabar

Sabar bersama Allah merupakan sikap keteguhan hati dalam menerima segala keputusan dan tindakan Allah. Sedangkan sabar atas Allah adalah keteguhan hati dan kemantapan sikap dalam menghadapi apa yang dijanjikan-Nya. Sabar sering disalah artikan oleh orang-orang. Sabar tidak sama dengan menyerah atau membiarkan orang lain berbuat semena-mena.³¹ Adapun kutipan dari kisah Nafisah yang menggambarkan sikap sabar adalah sebagai berikut:

“Nafisah melakukan advokasi terhadap penindasan yang dialami rakyat. Sejarawan Ahmad bin Yusuf al-Qirmani dalam bukunya menceritakan perempuan ulama yang sufi ini. Ia berkata, “Ia (Sayyidah Nafisah) memimpin demonstrasi rakyat yang menuntut penghentian penindasan penguasa Ibnu Thulun. Mereka meminta perlindungan kepadanya. Lalu ia menulis sebuah surat yang ditujukan kepada sang gubernur. Ia membawa surat itu dan ketika melihat rombongan sang gubernur, ia turun dari kudanya lalu menemuinya. Surat itu kemudian diberikan langsung kepada sang

³¹ Tarpin, *Buku Ajar Ilmu Akhlak* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 125.

gubernur. Al-Qirmani mengatakana, “Sesudah membaca surat itu, tak lama kemudian, Ibnu Thulun menghentikan tindakan-tindakan yang menyakiti rakyat.””³²

Sebagaimana menurut Oemar Bakrie, bahwa sabar dipahami sebagai keteguhan hati dalam menghadapi segala keputusan Allah swt. Sekaligus kemantapan sikap dalam memperjuangkan apa yang diyakini benar.³³ Hal tercermin dengan jelas dalam cara Sayyidah Nafisah menghadapi kondisi sosial-politik yang penuh tekanan di bawah kekuasaan Ibnu Thulun. Ia tidak bersikap pasrah tanpa daya di hadapan penindasan yang dialami rakyat, karena sabar sejati bukanlah kepatuhan buta terhadap kezaliman, melainkan keteguhan untuk tetap berdiri di atas nilai kebenaran sambil menempuh jalan yang bermartabat dalam memperjuangkannya.

Dengan memimpin demonstrasi rakyat dan secara langsung menemui sang gubernur untuk menyerahkan tuntutan, Sayyidah Nafisah memperlihatkan bahwa sabar dan keberanian adalah dua hal yang berjalan beriringan, bukan saling meniadakan. Kisah ini sekaligus menegaskan bahwa sabar dalam Islam bukanlah sikap diam membiarkan kemungkaran, melainkan kemampuan untuk terus berbuat baik dan membela keadilan meski menghadapi rintangan yang besar.

b. Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Sedangkan secara terminologi ialah menggunakan nikmat Allah untuk taat

³² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 118.

³³ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* Edisi Digital (Bandung: ANGKASA, 2021), 50.

kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat. Seseorang yang bersyukur tidak akan hanyut dalam arus nikmat melainkan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk membantu orang lain.³⁴

“Semenjak Sayyidah Nafisah di Kairo, rumahnya saban hari dikunjungi masyarakat. Sering kali rumahnya menjadi sangat padat dan berjubel. Mereka ingin mendengarkan pesan-pesan dan ceramahnya. Begitu banyaknya tamu yang datang, sampai ia sering tak sempat “khalwah”, menyendiri untuk intim bersama Tuhan.”³⁵

Syukur diartikan sebagai menggunakan nikmat untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk bermaksiat.³⁶ Seseorang yang bersyukur tidak akan hanyut dalam arus nikmat melainkan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki untuk membantu orang lain.³⁷ Syukur, yang berarti membuka diri dan memanfaatkan nikmat Allah untuk kebaikan bukan kemaksiatan, menemukan ekspresinya yang unik dalam kesediaan Sayyidah Nafisah untuk menjadikan rumahnya sebagai ruang terbuka bagi masyarakat yang ingin menimba ilmu dan hikmah darinya. Meski kehadiran tamu yang begitu padat setiap harinya menyita waktu dan tenaga, bahkan sampai menghalanginya untuk berkhawatir, Nafisah tidak menutup pintunya karena ia menyadari bahwa ilmu dan kharisma yang Allah anugerahkan kepadanya adalah nikmat yang harus disyukuri dengan cara dibagikan kepada sesama.

³⁴ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 54.

³⁵ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 116.

³⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 201.

³⁷ Oemar Bakrie, *Akhlak Muslim*, 54.

Apa yang dilakukan Sayyidah Nafisah adalah wujud syukur yang melampaui sekadar ucapan lisan, yakni syukur yang diwujudkan dalam tindakan nyata berupa pengorbanan waktu, tenaga, dan ketenangan pribadi demi kemanfaatan orang banyak. Sayyidah Nafisah dengan demikian mengajarkan bahwa mensyukuri nikmat keilmuan dan spiritualitas berarti tidak mengurungnya untuk diri sendiri, melainkan mengalirkannya seluas luasnya kepada mereka yang membutuhkan.

c. Ikhsan

Dalam konteks perbuatan, ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah.³⁸ Bentuk dari berbuat baik bisa dengan menyumbang harta, memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan sebagainya. Suka membantu adalah tanda keteguhan iman seseorang.³⁹

“Semenjak Sayyidah Nafisah di Kairo, rumahnya saban hari dikunjungi masyarakat. Sering kali rumahnya menjadi sangat padat dan berjubel. Mereka ingin mendengarkan pesan-pesan dan ceramahnya. Begitu banyaknya tamu yang datang, sampai ia sering tak sempat “khalwah”, menyendiri untuk intim bersama Tuhan.⁴⁰ Beliau memang tidak menyumbangkan hartanya tetapi beliau menggunakan waktu dan ilmunya untuk kepentingan masyarakat, bahkan sampai mengorbankan waktu pribadinya. Nafisah mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadinya.”

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 209.

³⁹ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, 123.

⁴⁰ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 116.

“Hal ini juga dapat dilihat pula saat Nafisah melakukan advokasi terhadap penindasan yang dialami rakyat. Sejarawan Ahmad bin Yusuf al-Qirmani dalam bukunya menceritakan perempuan ulama yang sufi ini. Ia berkata, “Ia (Sayyidah Nafisah) memimpin demonstrasi rakyat yang menuntut penghentian penindasan penguasa Ibnu Thulun. Mereka meminta perlindungan kepadanya. Lalu ia menulis sebuah surat yang ditujukan kepada sang gubernur. Ia membawa surat itu dan ketika melihat rombongan sang gubernur, ia turun dari kudanya lalu menemuinya. Surat itu kemudian diberikan langsung kepada sang gubernur. Al-Qirmani mengatakana, “Sesudah membaca surat itu, tak lama kemudian, Ibnu Thulun menghentikan tindakan-tindakan yang menyakiti rakyat.””⁴¹

Dalam konteks perbuatan, ihsan adalah berbuat baik dalam hal ketaatan kepada Allah.⁴² Bentuk dari berbuat baik bisa dengan menyumbang harta, memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, dan sebagainya. Suka membantu adalah tanda keteguhan iman seseorang.⁴³ Ihsan sebagai sikap berbuat baik secara optimal dalam ketaatan kepada Allah swt., yang salah satunya diwujudkan melalui pemberian petunjuk kepada jalan yang lurus, tampak menjadi ruh dari keseluruhan kiprah Sayyidah Nafisah yang pengaruhnya melampaui batas-batas wilayah Hijaz hingga ke Mesir dan Timur Tengah.

⁴¹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 118.

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 209.

⁴³ Oemar Bakrie, *Akhlak Muslim*, 123.

Kehadiran para jamaah haji Mesir yang begitu terkesan dengan keluasan ilmu dan keindahan kepribadiannya, hingga mendorong mereka mengundang Sayyidah Nafisah untuk berziarah ke negeri mereka, adalah bukti bahwa ihsan yang tulus akan selalu memancarkan cahaya yang menarik orang lain mendekat, bukan karena ambisi, melainkan karena ketulusan dalam berbuat baik. Lebih dari itu, kisah Imam Syafi'i yang dengan tulus memohon doa kesembuhan kepada Sayyidah Nafisah menegaskan bahwa ihsan yang sejati akan melahirkan pengakuan yang tulus pula, bahkan dari kalangan ulama besar sekalipun. Sayyidah Nafisah dengan demikian adalah teladan ihsan yang menyeluruh, yakni kebaikan yang mengalir dari dalam diri, mewarnai setiap interaksi sosial, dan pada akhirnya menjadi warisan spiritual yang hidup jauh melampaui zamannya.

d. Menepati janji

Janji dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang harus dibayar sehingga jika kita melakukan perjanjian dalam suatu waktu maka kita harus melaksakannya. Janji merupakan sesuatu yang mengandung tanggung jawab. Jika janji tidak ditepati, dalam pandangan Allah hal tersebut menjadi suatu kesalahan atau dosa. Sedangkan dalam pandangan manusia hal itu akan menghilangkan kepercayaan.⁴⁴

“Nama Sayyidah Nafisah menjadi sangat terkenal bukan hanya di daerah Hjaz (Makkah, Madinah, dan daerah-daerah lain

⁴⁴ Mardian Idris Harahap, et. al, “Ayat Ayat Tentang Menepati Janji Dalam Al-Qur'an Berupa Q.S. Al-Maidah Ayat 1 Dan An-Nahl Ayat 91,” *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025): 1182.

di Arab Saudi), melainkan juga di Mesir dan negeri-negeri yang lain di Timur Tengah. Ara jamaah haji dari Mesir yang bertemu dengannya saat di Makkah dan Madinah begitu terkesan dengan pengetahuannya yang luas dan kepribadiannya yang indah. Mereka sangat berharap bahwa suatu saat Sayyidah Nafisah berziarah ke negerinya.”⁴⁵

“Sayyidah Nafisah bersama sang suami, ayah, dan anak-anaknya akhirnya berangkat ke Mesir dan tiba di Kairo pada hari Sabtu, 26 Ramadhan 193 H atau lima tahun sebelum kedatangan Imam Asy-Syafi’i. Kedatangannya disambut penduduk Mesir dengan penuh suka cita. Suara takbir dan tahmid dikumandangkan bersahutan disertai ledakan tangis yang mengharu-biru. Mereka senang karena berharap penuh untuk bisa belajar dan mengaji kepadanya.”⁴⁶

Janji dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang harus dibayar sehingga jika kita melakukan perjanjian dalam suatu waktu maka kita harus melaksakannya. Janji merupakan sesuatu yang mengandung tanggung jawab. Jika janji tidak ditepati, dalam pandangan Allah hal tersebut menjadi suatu kesalahan atau dosa. Sedangkan dalam pandangan manusia hal itu akan menghilangkan kepercayaan.⁴⁷ Janji dalam ajaran Islam adalah amanah yang mengandung tanggung jawab besar, dan ingkar janji tidak

⁴⁵ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 114.

⁴⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 115.

⁴⁷ Mardian Idris Harahap, et. al, “Ayat Ayat Tentang Menepati Janji Dalam Al-Qur’an Berupa Q.S. Al-Maidah Ayat 1 Dan An-Nahl Ayat 91,” *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* 5, no. 2 (2025): 1182.

hanya bernilai dosa di hadapan Allah swt. Tetapi juga menghancurkan kepercayaan di antara sesama manusia. Dalam konteks ini, kesanggupan Sayyidah Nafisah untuk merespons undangan dan harapan masyarakat Mesir dengan benar-benar datang berziarah ke negeri mereka bersama seluruh keluarganya adalah wujud nyata dari komitmen seorang ulama untuk menepati janji dan tidak mengecewakan mereka yang menaruh harapan kepadanya.

Lebih jauh, ketika Imam Syafi'i meminta doanya dan ia merespons dengan penuh tanggung jawab spiritual bahkan di saat-saat kritis menjelang wafatnya sang Imam, hal itu menunjukkan bahwa Sayyidah Nafisah adalah seseorang yang tidak pernah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, Sayyidah Nafisah bukan hanya menjaga hubungannya dengan manusia tetap bersih dan terpercaya, tetapi juga menjadi bagian dari ketaatannya kepada Allah swt. Yang memandang penepatan janji sebagai salah satu tanda kesempurnaan iman.

C. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Sesama dari Kisah Aisyah dan Nafisah

Dari kisah Aisyah dan Nafisah dalam buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, nilai akhlak terpuji kepada sesama yang tampak ialah pada nilai *ta'awun* dan hormat kepad teman dan sahabat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan macam-macam nilai akhlak terpuji kepada sesama yang ditemukan dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*.

Tabel 3.3. Akhlak Kepada Sesama dari Kisah Aisyah dan Nafisah

Akhlaq kepada sesama	Temuan dari kisah Aisyah	Temuan dari kisah Nafisah
<i>Ta'awun</i>	Aisyah mengajarkan ilmu pada banyak orang. Beliau menolong orang lain dengan ilmu yang dimiliki.	Membantu masyarakat yang ditindas oleh penguasa.
Hormat kepada teman dan sahabat	-	1. Nafisah menghargai perbedaan pendapat beliau dengan Imam Syafi'i. 2. Mendo'akan Imam Syafi'i saat sahabatnya itu sedang sakit.

1. Nilai-Nilai Akhlaq Kepada Sesama dari Kisah Aisyah

a. *Ta'awun*

Ta'awun adalah sikap saling menolong kepada sesama. Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberi bantuan secara materi, kita dapat memberi bantuan dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan dalam bentuk lainnya.⁴⁸

“Sayyidah Aisyah mengajar kepada sahabat laki-laki dan perempuan dengan jumlah sekitar 299 orang (67 perempuan dan 23 laki-laki). Di antara murid yang meriwayatkan hadits dari beliau adalah: Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabi'ah (Abu Muhammad), Ibrahim bin Abid bin Rifa'ah bin Rafi', Ibrahim bin Yazid bin Syarikh (Abu Asma'), Ibrahim bin Yazid bin Qais (Abu Imran), dan Asma' binti Abu Bakar (Ummu Abdullah).”⁴⁹

⁴⁸ Puja Hayati, et al, “Analisis Bentuk Akhlaq Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan Al-Qur'an,” *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 132.

⁴⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 84-85.

Dari paparan di atas terlihat bahwa Sayyidah Aisyah menempati posisi yang sangat istimewa dalam sejarah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang periwayatan hadits Nabi saw. Ia tercatat sebagai perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits, dengan jumlah yang berkisar antara 2.081 hingga 2.210 hadits menurut para ulama hadits seperti al-Hafidz ad-Dzahabi, menjadikannya hanya kalah dari Abu Hurairah dalam hal kuantitas riwayat. Dedikasi keilmuannya tidak berhenti pada periwayatan semata, melainkan ia juga aktif mengajarkan hadits kepada sekitar 299 murid, terdiri dari 67 perempuan dan 23 laki-laki, yang di antaranya adalah tokoh-tokoh seperti Ibrahim bin Abdurrahman, Asma' binti Abu Bakar, dan lain-lain. Peran Sayyidah Aisyah ini membuktikan bahwa perempuan sejak masa awal Islam telah menjadi pilar penting dalam transmisi dan pelestarian ilmu pengetahuan agama.

Ta'awun adalah sikap saling menolong kepada sesama. Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberi bantuan secara materi, kita dapat memberi bantuan dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan dalam bentuk lainnya.⁵⁰ Anugerah kecerdasan, kedekatan dengan Rasulullah saw., dan keluasan ilmu yang Aisyah miliki tidak disimpan

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 222.

untuk kepentingan pribadinya, melainkan ia jadikan sebagai sarana pertolongan bagi umat yang membutuhkan bimbingan dalam memahami ajaran Islam secara benar.

Bahkan pertolongan yang beliau lakukan bukan sekadar memberi dalam ranah materi, melainkan lebih dari itu, yakni memberikan bantuan berupa ilmu, nasihat, dan koreksi yang jauh lebih berharga dan lebih dibutuhkan oleh masyarakat muslim pada zamannya. Dengan mengajar sekitar 299 murid dari berbagai kalangan dan berani meluruskan riwayat-riwayat yang dinilai keliru, Sayyidah Aisyah membuktikan bahwa tolong-menolong yang paling mulia adalah pertolongan yang menyentuh akal dan hati sekaligus, karena ia tidak hanya membantu seseorang dalam kesusahan sesaat, tetapi membekalinya dengan kebenaran yang akan terus bermanfaat sepanjang masa.

2. Nilai-Nilai Akhlak Kepada Sesama dari kisah Nafisah

a. *Ta'awun*

Ta'awun adalah sikap saling menolong kepada sesama. Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberi bantuan secara materi, kita dapat memberi bantuan dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan

pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan dalam bentuk lainnya.⁵¹

“Sayyidah Nafisah bukan hanya seorang perempuan ulama yang hari-harinya habis untuk mengaji, mengajar, mendidik umat, dan beribadah kepada Allah, melainkan juga seorang yang gigih membela, melakukan advokasi, dan melindungi rakyat yang teraniaya oleh kekuasaan.”

“Sejarawan Ahmad bin Yusuf al-Qirmani dalam bukunya menceritakan perempuan ulama yang sufi ini. Ia berkata, “Ia (Sayyidah Nafisah) memimpin demonstrasi rakyat yang menuntut penghentian penindasan penguasa Ibnu Thulun. Mereka meminta perlindungan kepadanya. Lalu ia menulis sebuah surat yang ditujukan kepada sang gubernur. Ia membawa surat itu daan ketika melihat rombongan sang gubernur, ia turun dari kudanya lalu menemuinya. Surat itu kemudian diberikan langsung kepada sang gubernur. Al-Qirmani mengatkana, “Sesudah membaca surat itu, tak lama kemudian, Ibnu Thulun menghentikan tindakan-tindakan yang menyakiti rakyat.””⁵²

Di atas tergambarkan bahwa Sayyidah Nafisah bukan sekadar ulama yang mengurus urusan spiritual semata, melainkan juga seorang perempuan yang memiliki kepedulian sosial dan keberanian politik yang

⁵¹ Puja Hayati, et al, “Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan Al-Qur’an,” *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 132.

⁵² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 118.

luar biasa. Sejarahwan Ahmad bin Yusuf al-Qirmani mencatat bahwa ia pernah memimpin demonstrasi rakyat yang menuntut penghentian penindasan yang dilakukan oleh gubernur Ibnu Thulun. Dengan penuh keberanian, ia turun langsung dari kudanya untuk menemui sang gubernur dan menyerahkan surat tuntutan rakyat kepadanya secara langsung. Yang mengagumkan, tindakan tegas namun bermartabat itu membuahkan hasil nyata, karena Ibnu Thulun akhirnya menghentikan tindakan-tindakan yang menyakiti rakyat. Kisah ini memperlihatkan bahwa keulamaan sejati tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab untuk membela keadilan dan menyuarakan kebenaran di hadapan penguasa.

Ta'awun adalah sikap saling menolong kepada sesama. Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya.⁵³ Meskipun tidak dapat memberi bantuan secara materi, kita dapat memberi bantuan dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan dari pada bantuan dalam bentuk lainnya.⁵⁴ Nilai ta'awun juga terpancar dengan kuat dari seluruh perjalanan hidup Sayyidah Nafisah, yang sejak awal kehadirannya di Kairo hingga akhir hayatnya tidak pernah berhenti memberikan pertolongan kepada siapa pun yang datang kepadanya. Ketika rakyat tertindas oleh kekuasaan Ibnu Thulun, ia tidak berpaling

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 222.

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 222.

atau bersembunyi di balik kesibukan spiritualnya, melainkan justru tampil di garis terdepan memimpin tuntutan rakyat dan secara langsung menghadap sang gubernur demi membela mereka yang tidak berdaya. Begitu pula ketika rumahnya setiap hari dipadati oleh masyarakat yang ingin mendengarkan ceramah dan pesannya, Sayyidah Nafisah rela mengorbankan waktu khalwatnya demi memenuhi kebutuhan spiritual orang banyak, karena baginya menolong sesama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ketaatannya kepada Allah swt. Dengan demikian, ta'awun yang dihidupi oleh Sayyidah Nafisah adalah ta'awun yang berdimensi ganda, yakni pertolongan dalam urusan duniawi melalui advokasi sosial-politik, sekaligus pertolongan dalam urusan ukhrawi melalui bimbingan ilmu dan doa, menjadikannya sosok yang benar benar hadir secara utuh bagi sesama manusia.

b. Hormat Kepada Teman dan Sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan. Dengan sikap saling menghormati ini, perbedaan pendapat akan mudah diselesaikan karena saling menghormati dan mengedepankan nilai-nilai budi pekerti yang mulia. Hal ini bukan hanya dapat membangun suasana persaudaraan, tetapi juga dapat meminimalkan terjadinya perselisihan dan permusuhan.⁵⁵

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, 223.

“Ada cerita menarik mengenai pertemuan-pertemuan Imam Syafi’i dengan Sayyidah Nafisah. Imam Syafi’i sudah lama mendengar nama besar dan ketokohan ulama perempuan ini dan mendengar pula bahwa banyak ulama yang datang ke rumahnya untuk mendengarkan pengajian dan ceramah yang diselenggarakannya setiap hari.”

“Imam Syafi’i datang ke Mesir limat tahun sesudah Sayyidah Nafisah tinggal di negeri itu. beberapa waktu kemudian, Imam Asy-Syafi’i meminta bertemu dengannya di rumahnya. sayyidah Nafisah juga telah mendengar kebesaran Imam Asy-Syafi’i. Ia senang mendengar keinginan itu dan menyambutnya dengan penuh kehangatan dan kegembiraan.”

“Perjumpaan itu dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan yang sering. Masing-masing saling mengagumi tingkat keserjanaan dan keintelektualitasnya. Apabila Imam Asy-Syafi’i berangkat untuk mengajar di masjidnya di Fustat, ia mampir ke rumah Sayyidah Nafisah. Demikian juga ketika pulang kembali ke rumahnya.”⁵⁶

“Dikabarkan Imam Asy-Syafi’i adalah orang yang sering bersama Sayyidah Nafisah. Dua orang ulama besar itu konon sering terlibat dalam diskusi-diskusi yang hangat, ilmiah, dan bersahabat. Mereka saling menghargai, bahkan pada bulan Ramadhan, Imam Asy-Syafi’i juga sering kali shalat tarawih di masjid perempuan ulama itu.”

⁵⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 119.

“Manakala Imam Asy-Syafi’i sakit, ia mengutus sahabatnya untuk meminta Sayyidah Nafisah untuk mendoakan kesembuhannya. Begitu ia kembali, Imam Syafi’i tampak sudah sembuh. Dan ketika dalam beberapa waktu kemudian ia sakit parah, sahabat tersebut diminta kembali menemui Sayyidah Nafisah untuk keperluan yang sama, mohon didoakan. Kali ini Sayyidah Nafisah hanya mengatakan, “Semoga Allah memberinya kegembiraan ketika berjumpa dengan-Nya”. ”

“Mendengar ucapan sahabat sekaligus gurunya itu, Imam Syafi’i segera paham bahwa waktunya sudah akan segera tiba. Ia kemudian berwasiat kepada murid utamanya, Al-Buwaithi, meminta agar Sayyidah Nafisah menshalati jenazahnya jika kelak dirinya wafat. Ketika Imam Syafi’i wafat, jenazahnya kemudian dibawa ke rumah perempuan ulama itu untuk dishalatkan.”⁵⁷

Dari paparan di atas terlihat bahwa, hubungan antara Imam Asy Syafi’i dan Sayyidah Nafisah menggambarkan sebuah relasi yang penuh penghormatan dan kerendahan hati antara dua ulama besar dari kalangan yang berbeda. Imam Syafi’i yang telah lama mendengar ketokohan Sayyidah Nafisah dan menyaksikan bagaimana para ulama berduyun duyun datang ke rumahnya untuk menghadiri pengajiannya, tidak segan untuk memohon doa kesembuhan kepada perempuan ulama tersebut ketika ia jatuh sakit. Bahkan ketika sakitnya semakin parah, ia kembali

⁵⁷ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 120.

mengutus sahabatnya untuk meminta Sayyidah Nafisah mendoakannya, dan kali ini respons yang diberikan sangat menyentuh, yakni sebuah doa yang bermakna ridha atas perpisahan: “Semoga Allah memberinya kegembiraan ketika berjumpa dengan-Nya.” Kisah ini bukan hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga menjadi bukti historis yang kuat bahwa otoritas spiritual dan intelektual seorang perempuan alimah seperti Sayyidah Nafisah diakui sepenuhnya bahkan oleh ulama sekaliber Imam Syafi’i.

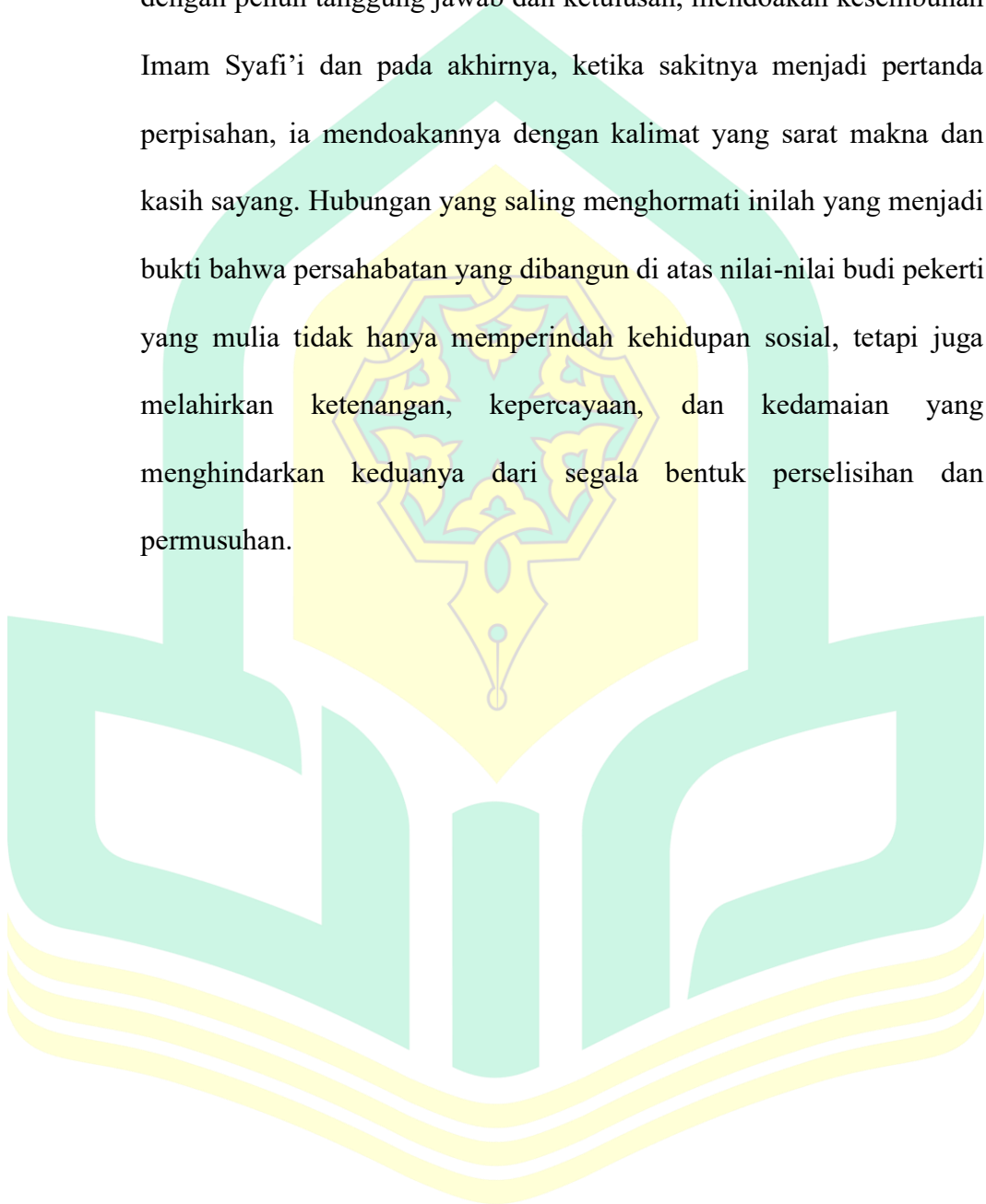
Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak Islam karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan. Dengan sikap saling menghormati ini, perbedaan pendapat akan mudah diselesaikan karena saling menghormati dan mengedepankan nilai-nilai budi pekerti yang mulia. Hal ini bukan hanya dapat membangun suasana persaudaraan, tetapi juga dapat meminimalkan terjadinya perselisihan dan permusuhan.⁵⁸

Dari uraian di atas, sikap saling menghormati antara sahabat sebagai cermin akhlak Islam yang mulia tampak begitu nyata dalam relasi yang terjalin antara Imam Asy-Syafi’i dan Sayyidah Nafisah, dua ulama besar yang dipertemukan oleh kesamaan komitmen terhadap ilmu dan kesalehan. Imam Syafi’i, yang merupakan salah satu imam mazhab terbesar dalam sejarah Islam, tidak memandang dirinya terlalu tinggi untuk memohon doa dari seorang perempuan ulama, bahkan mengutus sahabatnya secara khusus untuk menemui Sayyidah Nafisah di saat ia

⁵⁸ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, 223.

sakit, sebuah tindakan yang mencerminkan penghormatan tulus yang jauh melampaui sekat gender maupun status sosial.

Sebaliknya, Sayyidah Nafisah pun merespons kepercayaan itu dengan penuh tanggung jawab dan ketulusan, mendoakan kesembuhan Imam Syafi'i dan pada akhirnya, ketika sakitnya menjadi pertanda perpisahan, ia mendoakannya dengan kalimat yang sarat makna dan kasih sayang. Hubungan yang saling menghormati inilah yang menjadi bukti bahwa persahabatan yang dibangun di atas nilai-nilai budi pekerti yang mulia tidak hanya memperindah kehidupan sosial, tetapi juga melahirkan ketenangan, kepercayaan, dan kedamaian yang menghindarkan keduanya dari segala bentuk perselisihan dan permusuhan.



BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DARI KISAH AISYAH DAN NAFISAH DALAM BUKU *PEREMPUAN ULAMA DI ATAS PANGGUNG SEJARAH* DENGAN MATERI AKHLAK SEORANG MUSLIM DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS 9 MTs

A. Relevansi Nilai-Nilai akhlak Dari Kisah Aisyah dengan Materi Akhlak

Seorang Muslim

Berdasarkan temuan data pada Bab sebelumnya, diketahui bahwa nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* karya K.H. Husein Muhammad adalah nilai akhlak pada Allah, diri sendiri, dan kepada sesama.

Setelah penulis menelaah beberapa bab dari materi Akidah Akhlak di MTs kelas 9, penulis menemukan salah satu bab yang berkaitan, yaitu pada bab Akhlak Seorang Muslim yang berisi lima akhlak yaitu berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inovatif. Pada penelusuran materi Akhlak Seorang Muslim tersebut yang terkait ialah nilai-nilai akhlak Aisyah dan Nafisah dengan materi Akhlak Seorang Muslim pada bagian sub materi berilmu, kerja keras, dan produktif.

Tabel 4.1. Akhlak Seorang Muslim dari Kisah Aisyah

Kutipan data dari kisah Aisyah	Akhlak Seorang Muslim
Aisyah adalah orang yang pandai dan cerdas secara mutlak serta memiliki pengetahuan yang lebih unggul dari istri Nabi yang lain.	Berilmu
Di samping aktif belajar, mengaji, dan berdiskusi, Sayyidah Aisyah juga rajin puasa dan ibadah yang lainnya.	Kerja Keras
Menjadi perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi dan mengajar 229 sahabat.	Produktif

Di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang relevansi antara materi Akhlak Seorang Muslim pada sub bab berilmu, kerja keras, dan produktif dengan nilai-nilai akhlak dalam kisah Aisyah dari buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Relevansi tersebut ditunjukkan dengan akhlak terpuji Aisyah yang termuat dalam buku tersebut.

1. Berilmu

Berilmu adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian yang dimiliki seseorang atas ilmu tertentu yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu melalui cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang sabar akan mau menjaga dan mengamalkan ilmunya, lebih suka bekerja daripada banyak bicara dan berbicara berdasarkan ilmu, juga bijaksana dalam menyelesaikan masalah.¹ Adapun gambaran yang menunjukkan keilmuan Aisyah adalah sebagai berikut:

“Sayyidah Aisyah tumbuh dan besar dalam lingkungan keluarga agamis yang kuat, berilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Ia juga diajarkan sastra puisi, sejarah bangsa-bangsa, dan sebagainya. Selain itu, beliau merupakan salah satu istri Nabi saw. yang terkenal dengan kecerdasannya.”

“Selama bersama Nabi saw., Sayyidah Aisyah menyerap begitu banyak ilmu pengetahuan keagamaan dan kebijaksanaan dari beliau. Ia

¹ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 27-30.

juga dikenal sebagai perempuan cerdas dan aktif secara sosial, bahkan politik. Ia juga perempuan yang sangat kritis dan berani. Al-Baihaqi dalam Al-Mustadrak mengatakan: “Aisyah adalah orang yang paling pandai, paling pintar, dan paling cerdas/ kritis.””

“Atha bin Rabah, ahli fiqh dan hadis dari kalangan tabi’in, bahkan mengatakan: “Aisyah adalah orang yang paling pandai, paling pintar, dan paling cerdas secara mutlak/dibanding pada umumnya.””² Sementara itu, Syihabuddin az-Zuhri, seorang ahli hadis besar menyebutkan: “Andai kata dikumpulkan pengetahuan Aisyah, pengetahuan semua istri Nabi saw. dan semua perempuan, niscaya pengetahuan Aisyah lebih unggul.””

“Sedangkan Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli hadis besar menyampaikan: “Ketika Nabi saw. wafat, Sayyidah Aisyah sudah menjalani hidup bersama Nabi saw. selama delapan belas tahun. Ia telah hafal banyak sekali pengetahuan dan pengalaman bersama Nabi. Setelah itu, Sayyidah Aisyah hidup sekitar lima puluh tahun. Ia adalah orang yang paling banyak menyampaikan hukum-hukum dan etika kenabian, sampai dikatakan seperempat hukum syariat bersumber darinya.””³

Berilmu adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian yang dimiliki seseorang atas ilmu tertentu yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang

² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 79.

³ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 80.

tidak berilmu melalui cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang sabar akan mau menjaga dan mengamalkan ilmunya, lebih suka bekerja daripada banyak bicara dan berbicara berdasarkan ilmu, juga bijaksana dalam menyelesaikan masalah.⁴ Kecakapan seseorang atas ilmu yang dimiliki dan kemampuannya memberi manfaat bagi banyak orang merupakan hakikat dari makna berilmu yang sesungguhnya. Seseorang yang benar-benar berilmu cenderung lebih mengutamakan pengamalan ilmunya, lebih produktif dalam bekerja, serta mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan.

Aisyah merupakan salah satu contoh nyata dari gambaran tersebut. Beliau telah menyerap berbagai ilmu langsung dari Nabi, mencakup ilmu agama seperti hadits maupun syariat, hingga dikatakan bahwa seperempat hukum syariat Islam bersumber dari riwayat dan pemahaman beliau. Kedalaman keilmuan yang dimiliki Aisyah bukan sekadar pencapaian intelektual, melainkan merupakan wujud nyata dari rasa syukur atas nikmat kecerdasan yang dianugerahkan Allah kepadanya.

Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa orang yang bersyukur akan mendayagunakan nikmat yang diterimanya untuk kepentingan orang lain. Aisyah menjadikan kecerdasannya sebagai modal untuk menuntut ilmu secara mendalam, sehingga ilmu yang diperolehnya dapat menjadi rujukan bagi banyak sahabat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap syukur Aisyah atas nikmat kecerdasannya terwujud melalui

⁴ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 27-30.

kesungguhannya dalam menuntut ilmu hingga ia layak disebut sebagai orang yang berilmu.

2. Kerja Keras

Kerja keras artinya sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan atau usaha secara konsisten atau terus-menerus. Seseorang yang memiliki sikap ini dalam melakukan sesuatu tidak mudah menyerah baik dalam menuntut ilmu, bekerja mencari nafkah, berkreasi, ataupun dalam membantu orang lain.

Orang yang bekerja keras memiliki ciri sebagai berikut, yaitu semangat bekerja yang tidak pernah padam, optimis dalam memandang berbagai permasalahan agar bisa diselesaikan, bersyukur atas keberhasilan dan bersabar atas kegagalan, memiliki prinsip bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, serta terbuka terhadap kritik, saran, dan nasihat orang lain.⁵

“Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli hadis besar menyampaikan: “Ketika Nabi saw. wafat, Sayyidah Aisyah sudah menjalani hidup bersama Nabi saw. selama delapan belas tahun. Ia telah hafal banyak sekali pengetahuan dan pengalaman bersama Nabi. Setelah itu, Sayyidah Aisyah hidup sekitar lima puluh tahun. Ia adalah orang yang paling banyak menyampaikan hukum-hukum dan etika kenabian, sampai dikatakan seperempat hukum syariat bersumber darinya.””⁶

⁵ Nur Azizah, *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 9 MTs Semester Ganjil*, 20-21.

⁶ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 80.

“Di samping aktif belajar, mengaji, dan berdiskusi, Sayyidah Aisyah juga rajin puasa dan ibadah yang lainnya. Urwah bin Zubair memberikan kesaksian tentang Sayyidah Aisyah bahwa ia rajin berpuasa. Al-Qasim bin Muhammad bahkan mengatakan bahwa Aisyah puasa sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari yang dilarang berpuasa seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta hari tasyrik.”

“Dalam kesempatan lain, Al-Qasim bin Muhammad mengatakan, “Pada pagi hari aku ke rumah Aisyah, aku menyampaikan salam. Suatu hari aku melihatnya sedang berdzikir, mengucapkan tasbih, dan membaca ayat, lalu berdoa sambil menangis. Ia mengulang-ulang bacaannya. Aku menunggunya lama sekali. Aku kemudian pergi ke pasar untuk suatu keperluan, ketika aku kembali ia masih shalat dan berdzikir.””⁷

Kerja keras pada hakikatnya adalah kesungguhan dalam menjalani sesuatu secara konsisten dan berkesinambungan. Mereka yang memiliki sikap ini tidak mudah goyah atau menyerah, baik dalam menuntut ilmu, mencari nafkah, berkreasi, maupun dalam memberikan manfaat kepada orang lain. Selama delapan belas tahun mendampingi Nabi, Sayyidah Aisyah tidak menyia-nyiakan satu pun momen kebersamaan itu. Beliau tekun menyerap ilmu dan menghayati etika kenabian hingga mampu meriwayatkan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman yang kemudian menjadi rujukan umat Islam. Kesungguhan dalam menuntut ilmu ini

⁷ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 86.

merupakan bentuk nyata rasa syukur Aisyah atas nikmat kecerdasan yang dikaruniakan Allah kepadanya, dan karena dilakukan secara konsisten dan terus-menerus, maka ia sejatinya adalah wujud dari kerja keras dalam ranah keilmuan.

Kesungguhan yang sama juga tampak dalam kehidupan ibadah Aisyah. Beliau dikenal rajin berpuasa hampir sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari yang dilarang sebagaimana yang dikisahkan oleh al-Qasim. Beliau juga senantiasa berdzikir, bertasbih, dan berdoa secara berulang-ulang hingga memakan waktu yang panjang. Apa yang beliau lakukan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan merupakan cerminan dari sikap *tadharru*, yaitu ketulusan dan kepenuhan hati dalam mengucapkan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Orang yang *tadharru* adalah mereka yang senantiasa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik dalam menuntut ilmu maupun dalam beribadah, Aisyah menjalani keduanya dengan penuh kesungguhan dan konsistensi. Dzikirnya adalah *tadharru*, dan ketekunannya menyerap ilmu dari Nabi adalah syukur yang diwujudkan dalam tindakan. Keduanya berpadu menjadi satu gambaran utuh tentang makna kerja keras yang sesungguhnya.

3. Produktif

Produktif adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu. Produktif dapat dilakukan sendiri maupun bersama-sama (kolektif). Hasil yang didapatkan bisa sama dengan orang lain. Biasanya sifat produktif diiringi dengan sifat kreatif agar hasil yang

didapatkan lebih berkualitas nilainya. Memiliki sifat produktif adalah hal yang bagus daripada menjadi orang yang tidak pernah berbuat apa-apa.

Bentuk sikap produktif adalah tekun dalam bekerja, tidak mengenal putus asa, perilakunya lebih terarah karena memiliki tujuan, menghargai waktu dan disiplin, tidak suka berpangku tangan atau mengandalkan orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta biasanya memiliki bakat tertentu dan selalu ingin berkarya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.⁸

“Sayyidah Aisyah adalah perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi saw. sesudah Abu Hurairah. Jumlah hadits yang bersumber darinya ialah sejumlah 2.081 buah. Al-Hafidz ad-Dzahab mengatakan bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah sebanyak 2.210. hadits yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim sebanyak 174.”

“Sayyidah Aisyah mengajar kepada sahabat laki-laki dan perempuan dengan jumlah sekitar 299 orang (67 perempuan dan 23 laki-laki). Di antara murid yang meriwayatkan hadits dari beliau adalah: Ibrahim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Rabiah (Abu Muhammad), Ibrahim bin Abid bin Rifa’ah bin Rafi’, Ibrahim bin Yazid bin Syarikh (Abu Asma’), Ibrahim bin Yazid bin Qais (Abu Imran), dan Asma’ binti Abu Bakar (Ummu Abdullah).”⁹

⁸ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, 38-39.

⁹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 84-85.

Produktif pada dasarnya adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang bermakna. Sikap ini tercermin dalam ketekunan bekerja, perilaku yang terarah dan bertujuan, serta rasa tanggung jawab yang besar terhadap apa yang diemban.

Aisyah adalah perwujudan nyata dari nilai produktivitas tersebut. Beliau tercatat sebagai perempuan yang paling banyak meriwayatkan hadits Nabi, dengan jumlah yang disebutkan berkisar antara 2.081 hingga 2.210 hadits, di mana 174 di antaranya termuat dalam riwayat Bukhari dan Muslim. Tidak hanya itu, beliau juga mengajar tidak kurang dari 299 sahabat, menjadikannya salah satu sumber ilmu yang paling berpengaruh dalam sejarah Islam.

Apa yang beliau hasilkan bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan buah dari kesungguhan dan rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini, meriwayatkan hadits dan mengajar para sahabat merupakan cara Sayyidah Aisyah bersyukur atas nikmat kecerdasan dan keilmuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Hal beliau wujudkan bukan dalam kata-kata, melainkan dalam karya dan kontribusi yang nyata.

B. Relevansi Nilai-Nilai akhlak Dari Kisah Nafisah dengan Materi Akhlak Seorang Muslim

Di bawah ini penulis akan menjelaskan tentang relevansi antara materi Akhlak Seorang Muslim pada sub bab berilmu dengan nilai-nilai akhlak dalam kisah Nafisah dari buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*.

Relevansi tersebut ditunjukkan dengan akhlak terpuji Nafisah selama kisah hidupnya.

Tabel 4.2. Tabel Akhlak Seorang Muslim dari Kisah Nafisah

Kutipan data dari kisah Nafisah	Akhlak Seorang Muslim
1. Sayyidah Nafisah mendapat julukan Nafisah sang perempuan ulama dan wali perempuan karena keilmuannya. 2. Menggunakan ilmu yang dimiliki untuk menolong rakyat agar bebas dari penindasan penguasa.	Berilmu

1. Berilmu

Berilmu adalah kemampuan, kecakapan, atau keahlian yang dimiliki seseorang atas ilmu tertentu yang dapat memberi manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang berilmu sangat berbeda dengan orang yang tidak berilmu melalui cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang berilmu akan menjaga dan mengamalkan ilmunya, semakin santun dalam bersikap dan berperilaku, dapat menjadi teladan dimana saja berada, lebih suka bekerja daripada banyak bicara dan berbicara berdasarkan ilmu, serta bijaksana dalam menyelesaikan masalah.¹⁰

“Sayyidah Nafisah sering kali berada di Raudhah. Di sana ia berdzikir, berdoa, dan menangis hingga berjam-jam. Di Madinah al-Munawarah itu ia bertemu dan mengaji kepada sejumlah perempuan ulama dari kalangan sahabat dan tabi-in sampai menguasai berbagai ilmu seperti al-Qur'an, tafsir, hadits, dan fiqih,

¹⁰ Muta'allimah, *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020), 27-30.

hingga ia dijuluki “Nafisah al-Ilm” (Nafisah sang perempuan ulama). Di kemudian hari, julukan itu ditambahkan orang menjadi “Nafisah al-Ilm wa Karimah ad-Darain” (Nafisah sang perempuan ulama dan perempuan mulia di dunia dan akhirat).”

“Sayyidah Nafisah juga sering kali disebut Abidah Zahidah (tekun menjalani ritual dan aksetis).”¹¹

“Sejarawan Ahmad bin Yusuf al-Qirmani dalam bukunya menceritakan perempuan ulama yang sufi ini. Ia berkata, “Ia (Sayyidah Nafisah) memimpin demonstrasi rakyat yang menuntut penghentian penindasan penguasa Ibnu Thulun. Mereka meminta perlindungan kepadanya. Lalu ia menulis sebuah surat yang ditujukan kepada sang gubernur. Ia membawa surat itu dan ketika melihat rombongan sang gubernur, ia turun dari kudanya lalu menemuinya. Surat itu kemudian diberikan langsung kepada sang gubernur. Al-Qirmani mengatakan, “Sesudah membaca surat itu, tak lama kemudian, Ibnu Thulun menghentikan tindakan-tindakan yang menyakiti rakyat.”¹²

Orang yang berilmu sejati bukan hanya mereka yang menguasai pengetahuan, tetapi mereka yang mau menjaga dan mengamalkan ilmunya sehingga dapat menjadi teladan di mana pun berada, sekaligus mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan.

¹¹ Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 113.

¹² Husein Muhammad, *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*, 118.

Nafisah adalah sosok yang mencerminkan gambaran tersebut secara utuh. Penguasaannya atas berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari hadits, fikih, hingga tafsir dan Al-Qur'an, mengantarkannya pada julukan yang mulia sebagai perempuan ulama. Namun keilmuan Nafisah tidak berhenti pada penguasaan intelektual semata. Beliau menunaikannya dalam bentuk yang paling nyata, yakni dengan mengajar masyarakat dan terjun langsung dalam advokasi keadilan.

Kebijaksanaan Nafisah tampak jelas ketika beliau mengambil peran di tengah konflik antara rakyat dan penguasa. Beliau memimpin demonstrasi rakyat untuk menentang penindasan yang dilakukan oleh Ibnu Thulun, dan pada saat yang sama menempuh jalur yang penuh pertimbangan dengan mengirimkan surat langsung kepadanya agar menghentikan kezaliman tersebut. Cara beliau menyelesaikan konflik itu bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kekuatan ilmu dan kearifan, hingga penindasan itu pun dihentikan setelah surat beliau dibaca.

Dengan demikian, apa yang dilakukan Nafisah adalah wujud nyata dari rasa syukur atas ilmu dan kemampuan yang dikaruniakan Allah kepadanya. Beliau tidak menyimpan ilmu untuk dirinya sendiri, melainkan mendayagunakannya untuk membela dan membantu masyarakat. Itulah makna berilmu yang paling hakiki, ilmu yang diamalkan, diperjuangkan, dan diperuntukkan bagi kebaikan orang banyak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai akhlak terpuji yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* dan relevansinya dengan materi Akhlak Seorang Muslim pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* adalah akhlak kepada Allah berupa tauhid dan *tadhharu*, akhlak kepada diri sendiri berupa sikap syukur dan jujur yang, serta syukur, ihsan, dan menepati janji, serta akhlak kepada sesama berupa sikap *ta'awun* dan menghormati teman dan sahabat.
2. Relevansi nilai-nilai akhlak terpuji dalam kisah Aisyah dan Nafisah pada buku *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah* dengan materi Akhlak Seorang Muslim dari mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 9 MTs ditunjukkan dengan akhlak mulia yang kedua tokoh tersebut yang sesuai dengan sub materi berilmu, kerja keras, dan produktif. Adapun dalam kisah Aisyah ditemukan kesesuaian dengan sub materi berilmu, kerja keras, dan produktif sedangkan dalam kisah Nafisah ditemukan kesesuaian dengan sub materi berilmu.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Saran yang penulis sampaikan yaitu:

1. Untuk peserta didik, sebaiknya nilai-nilai akhlak pada Sayyidah Aisyah dan Nafisah dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam pergaulan di rumah maupun di dalam lingkungan masyarakat.
2. Untuk pendidik, sebaiknya para pendidik di sekolah menganjurkan para peserta didiknya untuk membudayakan minat baca, terutama dalam bacaan yang bernuansa Islami yang dapat membentuk akhlak peserta didik.
3. Untuk materi Akhlak Seorang Muslim, sebaiknya di dalamnya disertai figur teladan yang dapat menumbuhkan akhlak siswa.
4. Untuk penelitian selanjutnya, semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan juga referensi dalam menyusun metode dan materi pendidikan akhlak bagi peneliti lain dalam menyusun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Afif, Yusmicha Ulya, dan Ana Rahayu Setia Ningrum. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* volume 5, no. 2 (2024): 315–330.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* volume 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Kitab Akhlak*. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: AMZAH, 2021.
- Anisah, Rafiqatul, dan Asriana Kibtiyah. "Sayyidah Nafisah: Seorang Sufi Ulama Perempuan." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* volume 10, no. 1 (2022): 48–59.
- Asbar, Andi Muhammad, dan Ria Susanti. "Urgensi Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan." *Al-gazali Journal of Islamic Education* volume 2, no. 1 (2023): 51–63.
- Azizah, Nur. *Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas 9 MTs Semester Ganjil*. Jakarta: Thawaf, 2024.
- Badan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022.
- Bahri, Saiful. *Menumbuhkan Pendidikan Akhlak*. Solok: Mitra Cendekia Media, 2023.
- Bakry, Oemar. *Akhlak Muslim Edisi Digital*. Bandung: ANGKASA, 2021.
- Chirnowati, Sefti, et. Al. "The Contribution of Moral Theology (Akidah Akhlak) Education in Ascentraining Students Perconality." *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* volume 1, no. 1 (2022): 1–12.
- Choiri, Moh. Miftahul. "Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak." *Jurnal Refleksi Edukatika* volume 8, no. 1 (2017): 85–92.
- , dan Umar Sidiq. "Measuring the Meaning of Islamic Education Curriculum Development (Ethnographic Study of Madrasah Ibtidaiyah in Ma'arif Ponorogo Educational Institution)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* volume 7, no. 1 (2023): 145–160.

- Fiantik, Fenny Rita. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Florentina, Saticha, dan Alimni. "Aisyah Perempuan Pengukir Sejarah Pendidikan Pada Masa Rasulullah." *Jurnal Pendidikan Tematik / JPT* volume 4, no. 2 (2023): 165–175.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar PGSD Universitas Syiah Kuala* volume 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hafidz, et. Al. "Pendidikan Keluarga Menurut Islam." *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam* volume 1, no. 1 (2019): 120–135.
- Hanafiyah, Hilma, dan Umar Sidiq. "Manajemen Program Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Madrasah." *Edumanagerial: Journal Of Islamic Education Management* volume 2, no. 2 (2023): 120–132.
- Harahap, Marian Idris, et. Al. "Ayat Ayat Tentang Menepati Janji Dalam Al-Qur'an Berupa Q.S. Al-Maidah Ayat 1 Dan An-Nahl Ayat 91." *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)* volume 5, no. 2 (2025): 1175–1185.
- Hasanah, Nur. *Metode Penelitian Kepustakaan: Konsep, Teori, dan Pendekatan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Hayati, Puja, et al. "Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan Al-Qur'an." *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* volume 2, no. 3 (2024): 125–138.
- HS, Dody Riyadi. "Argumen Pemberdayaan Perempuan dalam Islam." *Jurnal Bimas Islam* volume 8, no. 1 (2015): 245–260.
- Jannah, Miftahul. "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* volume 4, no. 2 (2020): 235–248.
- Khamid, Farchan, dan Nasirudin. "Urgensi Iffah Bagi Pendidik Islam." *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam* volume 2, no. 2 (2024): 28–40.
- Khoirunnisa, dan Fihris. "Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pernikahan Dini di Binangun Bandar Batang." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* volume 5, no. 2 (2024): 275–290.
- Lintang. "Mendikdasmen: Pelajar Indonesia Mengalami Learning Loss." Universitas Gadjah Mada. 20 Maret 2025. (<https://ugm.ac.id/id/berita/mendikdasmen-pelajar-indonesia-mengalami-learning-loss/>) Diakses pada 30 Mei 2025.

- Mahmud, Akilah. "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasulullah Saw." *Sulesana* volume 11, no. 2 (2017): 58–70.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Keilmuan (Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Cet. Ke-5. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Banguntapan: IRCiSoD, 2021.
- Mukhlis, Moh., dan Berlian Pancarrani. "Kompleksitas Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Inklusi." *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* volume 6, no. 2 (2025): 260–275.
- Muliati Sesady. *Ilmu Akhlak*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2023.
- Muna, Siti Nilna. "Menyingkap Eksistensi Sufi Wanita Sejak Masa Nabi Muhammad Hingga Pasca Nabi Muhammad." *Halaqah* volume 1, no. 1 (2024): 65–78.
- Munawir, et. Al. "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* volume 8, no. 2 (2024): 1400–1412.
- Mustabsyirah, et al. "Akhlak Terhadap Keluarga, Akhlak Terhadap Tetangga, dan Akhlak Terhadap Lingkungan." *Jurnal Al-Ilmi* volume 6, no. 1 (2025): 55–68.
- Muta'allimah. *Akidah Akhlak MTs Kelas IX*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2020.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nugroho, Agung. "Haedar Nashir: Indonesia Tengah Hadapi Krisis Moral dan Etika." Universitas Gadjah Mada. 20 Desember 2024. (<https://ugm.ac.id/id/berita/haedar-nashir-indonesia-tengah-hadapi-krisis-moral-dan-etika/>) Diakses pada 20 Februari 2025.
- Nunun, Nachipah, et. Al. "Analisa Konten Visual dalam Kategori Gender The Visual Content Analysis in Gender Categories." *Jurnal Penelitian Pendidikan* volume 20, no. 2 (2020): 298–310.
- Nuralwala. "Biografi K.H. Husein Muhammad." (https://nuralwala.id/team/husein_muhammad/) Diakses pada 2026.
- Pancarrani, Berlian, dan Della Ammar Efendy. "Film Sepatu Dahlan: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* volume 4, no. 1 (2022): 15–28.

- Rofiq, Ainur, dan Sutopo. "Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* volume 3, no. 1 (2023): 1–12.
- Sanur, Adlan, dan Tarihoran. *Akhlak Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press, 2022.
- Shihab, M. Quraish. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Sidiq, Umar. "Kajian Kritis Terhadap Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen." *Edukasi* volume 3, no. 2 (2015): 955–968.
- , dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- SK Dirjen Pendis. Nomor B-848/DJ.I/Dt.I.I/PP.00/07/2024.
- Sulaiman. "Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā ‘Ulūm Al-Dīn." *Ameena Journal* volume 1, no. 1 (2023): 40–50.
- Sunan Tirmidzi. *Ensiklopedia Hadits NU Online*. (<https://hadits.nu.or.id/sunan-tirmidzi>) Diakses pada 23 Mei 2026.
- Susanti, Weti, dan Sobri. "Morality Of the Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until the End of Time." *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* volume 6, no. 1 (2022): 72–85.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *Isykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* volume 3, no. 2 (2020): 140–155.
- Tarpin. *Buku Ajar Ilmu Akhlak*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023.
- Thoha, Chabib H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Tim Penyusun FATIK. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021.
- Titarani, Rahma Dhiya, et. Al. "Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan Dalam Bangsa Indonesia." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* volume 1, no. 2 (2024): 1–10.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (<https://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003>) Diakses pada 20 Oktober 2024.

Wijiati, Endang Wahyu, dan Kharisul Wathoni. “Kontekstualisasi Nilai-Nilai Mencintai Nabi dalam Tradisi Pembacaan Al-Barzanjī (Studi Kasus di Desa Kasihan Tegalombo Pacitan).” *Arsyadana: Journal Of Education and Socio Cultural Issues* volume 4, no. 1 (2025): 25–38.

Yunita, Yenni. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Zamzami, Dhea Amaliyah, dan Moses Glorino Rumambo Pandin. Book Review: “*Perempuan Ulama Di Atas Panggung Sejarah*” (*Women Ulama On The Historical Stage*). Universitas Airlangga. (<https://www.researchgate.net/publication/352366906>) Diakses pada 20 Oktober 2025.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Zukhrufin, Fina Kholij, et. Al. “Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Journal Of Islamic Education* volume 6, no. 2 (2021): 135–148.